BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (*humanisasi*) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (*dehumnisasi*). Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, pendidikan belum berhasil memanusiawikan peserta didik.[1] Allah SWT, berfirman dalam QS. Luqman/31: 18, yang berbnyi;

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

> Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.[2]

Menurut Al-Maraghi, ini adalah larangan untuk berjalan dengan penuh kesombongan dan kebanggaan diri, seakan-akan dia penguasa dunia. Islam mengajarkan kerendahan hati (*tawadhu'*), bahkan dalam cara berjalan. Allah melarang manusia untuk berjalan dengan langkah penuh kebanggaan, karena hal ini menunjukkan keangkuhan batin, yang bertentangan dengan adab Islam. *tusa'ir* berasal dari kata *sa'ara***,** yaitu penyakit leher unta yang membuat kepalanya

[1]Iskandar dan Najmuddin, *Pendidikan Humanistik Dalam Al-Qur'an Kata Insan, Basyar Dan Bani Adam*, (Lentera Vol. 14 No. 2 Maret 2024), h. 83.

[2]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2020), h. 312.

miring diibaratkan dengan kesombongan manusia yang enggan menoleh kepada orang lain.[3] Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki peran sentral karena bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, serta pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam.[4]

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan manusia, untuk mengembangkan segenap potensi generasi berikutnya sesuai dengan tujuan, dan makna pendidikan Islam. Tujuan dan makna pendidikan menciptakan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki perangkat intelektual, spiritual, emosional.[5] Potensi ini mengarah kepada kebaikan atau hal-hal yang mengarahkan kepada hal yang positif atas dasar naluri dan kecenderungan tauhid, yaitu naluri kepatuhan dan pengabdian kepada Allah SWT, akan tetapi dalam kehidupan, ada kecenderungan penyimpangan dari tujuan penciptaan.[6] Inilah makna dalam QS. Al-Shams/91: 8, yang berbunyi;

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

Terjemahnya:

> Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.[7]

---

[3]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Maraghi,* (Jilid 21, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2019), h. 75.

[4]Jamalluddin Umar, *LR, Kegelisahan Spritual Masyarakat Modern dan Pendidikan Islam,* (Cet. 2, Palembang: Noerfikri Offset 2018), h. 117.

[5]Syarifuddin, *Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah,* (Article history, Volume 6, Nomor 1, 2022), h. 109.

[6]Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan,* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), h. 15.

[7]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahahnya,* (Semarang: Raja Publishing, 2020), h. 617.

Tafsir Al-Maraghi, menyatakan bahwa makna *fa-alhamaha* adalah bahwa Allah SWT, menciptakan dalam jiwa manusia kesadaran atau insting yang mampu membedakan fujur dan takwa. Ini seperti nurani atau hati nurani (*conscience*) yang membisikkan mana yang buruk dan mana yang baik.[8] Integrasi ketiga komponen ini akan menghasilkan perilaku yang seimbang bagi manusia. Pendidikan adalah usha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan di lingkungan alam sekitarnya dengan melalui proses pendidikan.[9] Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Qamar/54:17, yang berbunyi;

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

> Dan sesungguhnya Kami telah mempermudah Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?[10]

Ayat ini menegaskan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman belajar yang aplikatif bagi kehidupan sehari-hari. Ibnu Katsir, menafsirkan bahwa ayat ini merupakan bukti kemudahan Al-Qur'an**,** baik dari segi lafal maupun makna**.** Anak kecil bisa menghafalnya, orang awam bisa mempelajarinya. Ini adalah bentuk kasih sayang Allah SWT, kepada umat manusia. Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk belajar dan menentukan arah hidupnya, manusia

---

[8]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Maraghi*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 2019), h. 176-177.

[9]A. Qodir, *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Jurnal Pedagogik, Volume 04, Nomor (02), 2017), h. 185.

[10]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2020), h. 87.

bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga mampu berkolaborasi dengan orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa adanya komunikasi dan relasi yang baik antar peserta didik dan juga dengan seluruh elemen sekolah di sekitar.[11] Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

عن عثمانَ بن عفانَ رضيَ اللهُ عنهُ قال : قالَ رسولُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم : خَيركُم مَنْ تَعَلَّمَ القُرْآنَ وَعلَّمهُ » رواه البخاري

Artinya:

> Dari Utsman bin ‘Affan radhiyallahu ‘anhu, ia berkata. Rasulullah saw, Bersabda. Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari).[12]

Pada pembelajaran humanistik proses belajar berpusat pada peserta didik dan isi dari proses pembelajaran dinilai lebih penting daripada hasil belajar.[13] Hal ini dikarenakan pendidikan dan proses belajar dikatakan berhasil apabila pelaku paham akan lingkungan di sekitarnya dan memiliki pemahaman terhadap diri sendiri. Kata lain, peserta didik mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal.[14] Pendidikan dalam QS. Al-Mujadilah, peneliti menemukan pengaruhnya terhadap pembelajaran Al-Quran dan Hadist di sekolah.[15] Dalam membahas hal ini. Firman Allah Swt, dalam QS. Al-Mujadilah/58:11, yang berbunyi:

---

[11]A. Qodir, *Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 02, 2017), h. 108.

[12]Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, ed. Muhammad Fouad Abdul-Baqi (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), Hadits No. 5027.

[13]Sari, dkk, *Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Bakat dan Kreativitas Anak-Anak*, (In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (Vol. 1, No. 1, 2021), h. 23.

[14]Perni, N. N, *Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran*, (Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. (2),, 2018), h. 105-113.

[15]Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2018), h. 1017.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Terjemahnya:

> Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[16]

Ayat ini diturunkan pada hari Jumat ketika Nabi Muhamamd SAW, berada di ruang kecil. Saat itu, beberapa sahabat yang hadir menyapa Nabi, namun mereka tidak memberi ruang bagi yang lain. Nabi kemudian meminta sahabat yang tidak terlibat dalam Perang Badar untuk memberi tempat kepada mereka yang telah berbuat baik. Nabi Muhamamd SAW, menegaskan bahwa Allah SWT, memberkati siapa pun yang memberi ruang untuk saudaranya. Saat ayat ini diturunkan, instruksi Nabi Muhamamd SAW, dikonfirmasi dan orang-orang beriman menerima kepemimpinannya dengan penuh syukur.[17]

Menurut teori Humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, peserta didik telah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori humanistik cenderung bersifat eklektik, maksudnya teori ini dapat meman faatkan teori apa saja asal tujuannya

[16]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahahnya.* (Semarang: Raja Publishing, 2020), h. 561.

[17]U. Wahyudin, *Nilai-Nilai Pendidikan Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Q.S aLMujadalah/ 58:11).* (Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2024), h. 625.

tercapai.[18] Hadits di atas memberikan motivasi sekaligus arahan bagi pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga memupuk kecintaan terhadap Al-Qur'an firman Allah SWT dalam QS. Al-'Alaq/96: 1-5 yang berbunyi:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣
ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Terjemahnya:

> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.[19]

Ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan sebagai proses yang mendidik manusia melalui bacaan, pemahaman, dan eksplorasi ilmu. Teori belajar humanistik menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan aspek emosional dan pengalaman belajar peserta didik, sebagaimana dalam ayat ini Allah SWT, mengajarkan manusia ilmu yang belum mereka ketahui secara bertahap dan sesuai dengan kapasitasnya.[20] Salah satu Hadits tentang wasiat Nabi Muhammad SAW, mengenai Al-Qur'an dan Hadits adalah:

حدثنا زهير بن حرب، حدثنا جرير، عن الأعمش، عن أبي صالح، عن أبي هريرة، قال رسول الله ﷺ: "اقْرَءُوا الْقُرْآنَ ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لأَِصْحَابِهِ

Artinya:

> Dari Abu Umamah Al-Bahili radhiyallahu 'anhu, Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia

[18]Fadhilah, *Implementasi Teori Belajar Humanistik terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III A MI Islamiyah Malang*, (Ibtida', Volume 2, Nomor (01), 2021), h. 23-33.

[19]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2020), h. 561.

[20]Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Tafsir Al-Muyassar*, (Madinah: Mujamma' Malik Fahd, 2000), h. 129.

akan datang pada hari kiamat memberi syafaat kepada orang-orang yang membacanya."(HR. Muslim, No. 804).[21]

Hadist ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan pedoman utama dalam kehidupan umat Islam, termasuk dalam aspek pendidikan dan pembelajaran. Dengan berpegang teguh pada keduanya, seseorang tidak akan tersesat dalam menjalankan kehidupan, termasuk dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan Islam.firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl/16:78, yang berbunyi:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, lalu Dia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.[22]

Ayat ini menegaskan bahwa manusia pada dasarnya lahir tanpa ilmu, tetapi Allah memberikan alat untuk belajar: pendengaran, penglihatan, dan hati. Dalam teori belajar humanistik, proses pembelajaran harus melibatkan aspek kognitif (pemahaman intelektual), afektif (pengalaman emosional), dan psikomotorik (pengalaman praktis), sebagaimana disebutkan dalam ayat ini. Ayat ini mengingatkan kita bahawa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Sewaktu lahir, kita tidak mempunyai pengetahuan atau kesedaran tentang dunia. Tetapi Allah SWT, telah menganugerahkan kepada kita tiga nikmat penting, iaitu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Ketiga-tiga nikmat ini

[21]Muslim bin al-Hajjaj, Shahih Muslim, *Kitab Shalat al-Musafirin wa Qashriha, Bab Fadhl Qira'at al-Qur'an wa Surah, No. Hadis 804,* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tt), h. 268.

[22]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahahnya,* (Semarang: Raja Publishing, 2020), h. 319.

membolehkan kita untuk belajar, memahami, dan membedakan antara yang baik dan yang buruk.[23]

Secara yuridis, pentingnya pembelajaran Al-Qur'an Hadits juga ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 Ayat (1) yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian integral dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Lebih lanjut, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menekankan pentingnya asesmen yang mendukung tercapainya kompetensi spiritual dan sosial peserta didik.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas (*das sollen*) dan realitas (*das sein*). Berdasarkan hasil observasi awal di MTs. Al-Mu'minin Puurau, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits masih berada di bawah standar yang diharapkan. Fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman guru terhadap penerapan teori belajar yang humanistik, keterbatasan media pembelajaran yang inovatif, serta rendahnya motivasi belajar peserta didik. Di sisi lain, urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menjembatani kesenjangan antara konsep ideal (*das sollen*) dengan kondisi nyata di lapangan (*das sein*). Oleh karena itu, penerapan teori belajar

[23]Muhamamd Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 215.

humanistik diharapkan dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara.

Pendidikan Islam memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, terutama dalam pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai bagian dari kurikulum di Madrasah Tsanawiyah (MTs) bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan keislaman dalam diri peserta didik. Namun, dalam praktiknya, terdapat tantangan dalam mencapai tujuan tersebut secara optimal.[24]

Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi ini adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, dengan penekanan pada metode ceramah dan hafalan, yang mungkin kurang efektif dalam membangkitkan minat dan keterlibatan peserta didik secara aktif. Dalam konteks ini, teori belajar humanistik muncul sebagai alternatif yang potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.[25]

Pendekatan ini mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan secara maksimal, sehingga proses pembelajaran lebih berfokus pada kebutuhan dan motivasi peserta didik dari pada sekadar penyampaian materi. Penerapan teori belajar humanistik dapat menawarkan solusi inovatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, terutama

[24]Syaifur Rohman dan M Choirul Muzaini, *Strategi Active Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanisme di Sekolah Dasar*, (Dimar: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1, 2022), h. 68.

[25]Ayok Ariyanto dan Sulistyorini Sulistyorini, *Konsep motivasi dasar dan aplikasi dalam lembaga pendidikan Islam*, (Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education Vol. 4, No. 2 (2020), h. 1.

dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.[26] Melalui teori ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik merasa lebih dihargai dan didukung dalam mengeksplorasi kemampuan mereka. Teori humanistik, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow dalam M. Hendriani, mendorong terciptanya suasana belajar yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif, sosial, dan spiritual peserta didik, yang sangat relevan dengan pendidikan berbasis agama seperti di MTs.[27]

Seiring dengan meningkatnya tuntutan kualitas pendidikan di era globalisasi, madrasah perlu beradaptasi dengan pendekatan baru yang dapat memaksimalkan potensi belajar peserta didik.[28] Penerapan teori humanistik di MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan minat peserta didik terhadap pelajaran Al-Qur'an Hadits. Dengan demikian, penerapan teori belajar humanistik tidak hanya relevan dalam konteks meningkatkan hasil belajar, tetapi juga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk karakter peserta didik yang unggul dalam hal intelektual, emosional, dan spiritual.[29] Namun, penerapan teori ini bukan tanpa tantangan. Faktor-faktor seperti kesiapan guru, keterbatasan

---

[26]Muhammad Arjuna dkk, *Penerapan Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits*, (Jurnal PAI Raden Fatah, Vol 4, No. 3, 2022), h. 271.

[27]M. Hendriani, *Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pendekatan Open Ended Pada Pembelajaran Matematika*, (Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika, Vol. 4, No. (1), 2023), h. 70-71.

[28]Tahniah Tasyirifiah, dkk, *Peranan Teori Belajar Humanistik dalam Keberhasilan Belajar di Abad 21*, (Anwarul, Volume 3, Nomor 4, 2023), h. 777.

[29]Prasetyo, dan Suciptaningsih, *Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Ilmiah Global Education, Vol. 3, No. (2), 2022), h. 233-234.

fasilitas, serta perbedaan karakteristik peserta didik menjadi hal yang harus dipertimbangkan dalam implementasi teori humanistik di lingkungan madrasah. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi penerapan teori belajar humanistik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs. Al-Mu’minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi madrasah lainnya serta kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran agama yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

B. Identifikasi Masalah

Motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sering kali menjadi tantangan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Banyak peserta didik yang merasa bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits, yang umumnya dilaksanakan secara konvensional, kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga minat mereka terhadap mata pelajaran ini cenderung menurun. Motivasi rendah ini dapat berdampak pada kurang optimalnya pemahaman dan penguasaan materi, yang pada akhirnya berimplikasi pada hasil belajar yang belum memadai. Dalam konteks teori humanistik, motivasi merupakan aspek penting yang perlu didorong dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, di mana guru dapat membantu peserta didik memahami relevansi dan nilai spiritual dari materi yang dipelajari.

Selama ini, pendekatan pengajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs. Al-Mu’minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara, masih cenderung berfokus pada metode ceramah dan hafalan.Pendekatan tersebut sering kali

menempatkan peserta didik dalam posisi pasif dan kurang melibatkan aspek personal serta potensi individu mereka. Sementara itu, teori belajar humanistik menekankan pentingnya memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki kapasitas unik untuk belajar dan berkembang. Keterbatasan dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara menjadi salah satu hambatan yang signifikan dalam mendorong peningkatan hasil belajar peserta didik.

Implementasi teori belajar humanistik dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di madrasah, menghadapi berbagai tantangan. Di MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara, beberapa faktor seperti keterbatasan waktu, metode pengajaran yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis humanistik, serta kesiapan guru dalam mengaplikasikan metode ini secara efektif menjadi masalah yang perlu diatasi. Di samping itu, paradigma pendidikan Islam yang sering kali menekankan pada disiplin dan kepatuhan juga memerlukan penyesuaian agar selaras dengan pendekatan humanistik yang lebih fleksibel dan menghargai perbedaan individual peserta didik. Identifikasi masalah ini penting agar penelitian dapat mengeksplorasi secara lebih dalam cara-cara mengintegrasikan prinsip-prinsip humanistik tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam.[30]

Penerapan teori belajar humanistik menuntut guru untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai konsep-konsep seperti empati, perhatian terhadap perbedaan individu, serta keterampilan dalam menciptakan lingkungan

[30]Alindra, dan Ahmad Makinun Amin, *Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (JEID: Journal of Educational Integration and Development, Volume 1, Nomor (4, 2021), h. 12.

belajar yang kondusif bagi perkembangan emosional dan spiritual peserta didik.[31] Di MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara, belum seluruh guru memiliki pelatihan yang cukup untuk menerapkan pendekatan ini. Kurangnya dukungan terhadap peningkatan kapasitas guru menghambat pelaksanaan pembelajaran yang benar-benar berpusat pada peserta didik, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits belum tercapai secara maksimal.

Pembelajaran yang berfokus pada pendekatan humanistik memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, interaktif, dan memungkinkan terjadinya proses belajar yang personal dan aktif. Namun, di MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara, keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas yang memadai, media pembelajaran yang variatif, serta sumber daya tambahan yang mendukung pembelajaran aktif menjadi kendala.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara.
2. Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan teori belajar humanistik dalam proses pembelajaran.
3. Terbatasnya media pembelajaran inovatif yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

[31]Arofaturrohman, Ydkk, *Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Carl Rogers*, (Tsaqofah, Volume 3, Nomor (1), 2023), h. 145.

4. Rendahnya motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.
5. Ketidaksesuaian metode pembelajaran yang diterapkan dengan kebutuhan peserta didik.
6. Minimnya upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual.
7. Kesenjangan antara standar kompetensi yang diharapkan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi Al-Qur'an Hadits.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada eksplorasi penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Penerapan teori ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dengan mengedepankan pendekatan yang berpusat pada potensi individu serta memperhatikan aspek-aspek personal dan sosial peserta didik. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini diformulasikan untuk mengarahkan kajian secara spesifik pada berbagai aspek dalam penerapan teori humanistik. Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan teori belajar humanistik pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Mts Al Mu'minin Purau Kabupaten Kolaka Utara?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar terhadap penerapan teori belajar humanistik pada Mts Al Mu'minin Purau Kabupaten Kolaka Utara?

3. Bagaimana hasil penerapan teori belajar humanistik terhadap peningkatan hasil belajar pembelajaran Al-Qur'an Hadits Pada Mts Al Mu'minin Purau Kabupaten Kolaka Utara?

D. Hipotesis Tindakan

Jika teori belajar humanistik diterapkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat, karena pendekatan ini menekankan pada pengembangan potensi diri, motivasi internal, rasa aman, serta hubungan guru dan peserta didik yang lebih humanis, sehingga peserta didik lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam belajar.

Hipotesis Alternatif (H_1) = Terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits setelah diterapkannya teori belajar humanistik di MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara.

Hipotesis Nol (H_0) = Tidak terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits setelah diterapkannya teori belajar humanistik di MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan tentang cara mengukur atau mengidentifikasi suatu konsep secara spesifik dalam penelitian. Ini memastikan konsep tersebut dapat diamati dan diukur secara jelas dan konsisten.

a) Teori belajar humanistik

Teori belajar humanistik yang diterapkan di MTS Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara, tercermin dari pendekatan pembelajaran yang

menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian dengan mengedepankan perkembangan potensi, kreativitas, dan motivasi intrinsik mereka. Di lapangan, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang hangat, suportif, dan penuh empati sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar secara aktif. Meskipun keterbatasan fasilitas dan sumber belajar masih menjadi kendala, guru tetap mengupayakan pendekatan personal dengan memperhatikan kebutuhan dan perbedaan karakter setiap peserta didik. Hal ini membantu membangun rasa percaya diri, kemandirian, serta kesadaran peserta didik akan tujuan pembelajaran yang bermakna bagi kehidupan mereka.

b) Hasil Belajar

Hasil belajar pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MTS Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara, menunjukkan perkembangan yang cukup baik meskipun terdapat beberapa tantangan yang dihadapi di lapangan. Para peserta didik secara rutin mengikuti kegiatan membaca, memahami, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an serta mempelajari Hadits-hadis penting sebagai bagian dari kurikulum madrasah. Namun, keterbatasan fasilitas pendukung seperti buku panduan yang lengkap dan sarana audio visual kadang menjadi kendala dalam optimalisasi pembelajaran. Meski demikian, dengan bimbingan guru yang berdedikasi dan metode pengajaran yang adaptif, banyak peserta didik mampu menunjukkan peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah dan di rumah.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup batasan topik, lokasi, waktu, dan subjek yang diteliti. Penelitian difokuskan pada aspek-aspek tertentu agar hasilnya lebih terarah dan jelas.

Fokus Penelitian	Indikator
Teori belajar humanistik	a. Pengembangan potensi diri b. Pembelajaran berpusat pada peserta didik c. Hubungan guru dan peserta didik yang empatik d. Motivasi intrinsik dan kesadaran diri
Hasil Belajar	a. Peserta didik mampu memahami materi secara konsep dan praktik. b. Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. c. Terjadi peningkatan keterampilan sesuai tujuan pembelajaran. d. Peserta didik menunjukkan sikap positif dan motivasi belajar yang baik.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang menjelaskan apa yang ingin dicapai atau diperoleh dari suatu penelitian. Tujuan ini menjadi panduan bagi peneliti dalam menjalankan proses penelitian agar fokus pada hal-hal yang ingin dipelajari atau diungkapkan. Singkatnya, tujuan penelitian menjawab pertanyaan mengapa penelitian itu dilakukan dan apa hasil yang diharapkan yaitu;

a) Untuk mengetahui bagaimana penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Mts Al Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara.

b) Untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa terhadap penerapan teori belajar humanistik pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Mts Al Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara.

c) Untuk mengevaluasi hasil penerapan teori belajar humanistik terhadap peningkatan hasil belajar pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada siswa di Mts Al Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan dua jenis manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.Secara teoritis, penelitian ini berpotensi menambah wawasan akademik, khususnya dalam bidang pendidikan Islam yang berkaitan dengan penerapan teori belajar humanistik. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran yang lebih humanis, dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan potensi spiritual dan emosional peserta didik secara holistik.Hal ini sangat relevan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam yang sejalan dengan kebutuhan era modern.

Dari segi manfaat praktis, penelitian ini diharapkan memberikan panduan dan inspirasi bagi para guru dalam menerapkan teori belajar humanistik. Dengan memahami teori ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik merasa dihargai dan didorong untuk belajar secara aktif. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi peserta didik, karena mereka akan mendapatkan pengalaman belajar yang mendukung pengembangan potensi diri

mereka secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, sekolah dapat meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Penelitian ini dapat menjadi referensi berharga yang membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut dalam bidang penerapan teori belajar humanistik di berbagai konteks pendidikan.

Beberapa tujuan utama yang berfokus pada eksplorasi dan evaluasi penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs. Al-Mu’minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah; 1. Mengidentifikasi dan menganalisis penerapan teori belajar humanistik dalam mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs. Al-Mu’minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara. 2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teori belajar humanistik pada pembelajaran Al-Qur’an Hadits. 3. Menganalisis pengaruh penerapan teori belajar humanistik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits. Demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah wawasan akademik dalam bidang pendidikan Islam tetapi juga memberikan solusi nyata bagi peningkatan efektivitas pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini mengkaji penerapan teori belajar humanistik dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dan bertujuan untuk menemukan solusi alternatif atas tantangan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini didasari oleh hasil penelitian sebelumnya yang telah mengaplikasikan teori belajar humanistik dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits untuk meningkatkan pemahaman dan capaian akademik peserta didik.

Studi ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya pendekatan yang memanusiakan peserta didik dalam proses belajar, khususnya melalui teori belajar humanistik yang berfokus pada potensi, kebutuhan, dan perkembangan individual peserta didik. Penelitian ini melanjutkan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan teori humanistik, terutama dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, dapat mendorong peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna, serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan melanjutkan penelitian terdahulu, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi faktor-faktor tambahan yang dapat mengoptimalkan penerapan teori humanistik dalam berbagai konteks mata pelajaran.Fokus utama penelitian ini adalah menyesuaikan strategi pembelajaran humanistik dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang beragam, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kondusif. Diharapkan, temuan penelitian ini dapat

berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran.\

1. Abd. Qodir dalam penelitiannya yang berjudul Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik,[1]

Abd.Qodir mengeksplorasi penerapan teori pembelajaran humanistik sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.Penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana peserta didik tidak hanya didorong untuk memahami materi pembelajaran tetapi juga diarahkan untuk mengenali diri mereka sendiri serta mengapresiasi lingkungan sekitarnya. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi diri mereka secara lebih menyeluruh, mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial, yang semuanya berperan penting dalam meningkatkan prestasi akademik mereka.\

Relasi (Hubungan): Penelitian Abd. Qodir dan penelitian Anda memiliki hubungan yang erat karena keduanya sama-sama menggunakan teori belajar humanistik sebagai dasar pendekatan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.Keduanya menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial.Selain itu, kedua penelitian ini juga sejalan dalam tujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi peserta didik, dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik. Di dalam konteks penelitian Anda, penerapan

[1]Abd. Qodri, *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik,* (Jurnal Pedagogik Volume 04, Nomor 02, 2017).

teori humanistik ini akan diterapkan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam bidang studi agama.

Distingsi (Perbedaan): Perbedaan utama antara penelitian Abd. Qodir dan penelitian Anda terletak pada konteks mata pelajaran yang diteliti.Abd.Qodir mengkaji teori humanistik dalam konteks pembelajaran umum, dengan fokus pada peningkatan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan, yang dapat mencakup berbagai disiplin ilmu. Sementara itu, penelitian Anda berfokus secara khusus pada peningkatan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara, yang memiliki karakteristik materi dan metodologi pengajaran yang sangat berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.Oleh karena itu, meskipun teori humanistik menjadi titik temu, penerapan dalam konteks pembelajaran agama Islam dan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memberikan perbedaan yang jelas.

Novelty (Kebaruan): Kebaruan dalam penelitian Anda terletak pada integrasi teori belajar humanistik dengan mata pelajaran agama, khususnya Al-Qur'an Hadits. Penerapan teori humanistik dalam pengajaran Al-Qur'an Hadits di MTs. Al-Mu'minin Puurau tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan aspek emosional dan spiritual peserta didik, yang sangat relevan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana pendekatan humanistik dapat memperkaya proses pembelajaran dalam konteks pendidikan agama, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami teks, tetapi juga untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-

hari. Pendekatan ini berpotensi memberikan dampak yang lebih mendalam pada hasil belajar, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dari segi pengembangan karakter dan spiritual peserta didik.

2. Tri Putra Junaidi dalam penelitiannya yang berjudul Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran.[2]

Tri Putra Junaidi mengeksplorasi kontribusi teori psikologi humanistik dalam membangun lingkungan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Penelitian ini menyoroti pentingnya teori pembelajaran humanistik dalam memahami peserta didik sebagai individu dengan kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda, dan bagaimana teori ini dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran untuk mendukung perkembangan mereka secara holistik. Dengan pendekatan humanistik, peserta didik diharapkan dapat menemukan motivasi intrinsik dalam belajar, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan aktif dan hasil belajar mereka.

Relasi (Hubungan): Penelitian Tri Putra Junaidi dan penelitian Anda memiliki hubungan yang erat, karena keduanya memanfaatkan pendekatan teori belajar humanistik dalam konteks pembelajaran. Keduanya berfokus pada pemahaman peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan potensi unik, serta pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik peserta didik, yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits, penerapan teori

[2]Tri Putra Junaidi Nast dan Nevi Yarni, *Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran,* (Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2, No. 2, 2019).

humanistik seperti yang dijelaskan dalam penelitian Tri Putra Junaidi dapat berkontribusi pada pengembangan motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar, yang akan meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran tersebut. Kedua penelitian ini juga menekankan pentingnya mengintegrasikan kebutuhan psikologis peserta didik dengan proses pembelajaran yang relevan dengan perkembangan mereka.

Distingsi (Perbedaan): Perbedaan utama terletak pada fokus materi yang diajarkan. Penelitian Tri Putra Junaidi lebih mengarah pada penerapan teori psikologi humanistik dalam konteks pendidikan secara umum, tanpa spesifikasi pada mata pelajaran tertentu. Penelitian ini lebih berfokus pada konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam konteks yang lebih luas, dengan tujuan membangun motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif peserta didik secara keseluruhan.

Sementara itu, penelitian Anda memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu penerapan teori humanistik dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs. Al-Mu’minin Puurau, yang menggabungkan konteks pendidikan agama dan pengajaran materi yang khas, yang memerlukan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Novelty (Kebaruan): Kebaruan dalam penelitian Anda terletak pada penerapan teori belajar humanistik dalam mata pelajaran Al-Qur’an Hadits, yang belum banyak dieksplorasi secara spesifik dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun pendekatan humanistik dalam pendidikan umum telah banyak dibahas, penerapan teori ini dalam pendidikan agama, khususnya dalam

pengajaran Al-Qur’an Hadits, menawarkan perspektif baru yang relevan dengan pengembangan karakter dan spiritual peserta didik. Dengan fokus pada pengajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik tidak hanya dipandang sebagai penerima informasi, tetapi sebagai individu dengan kebutuhan psikologis yang harus dipahami dan dihargai, penelitian Anda menawarkan kontribusi baru dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini dapat meningkatkan tidak hanya hasil akademik, tetapi juga pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik dalam memahami Al-Qur’an dan Hadits.

3. Nurul dalam penelitiannya yang berjudul Teori Belajar Humanistik dalam Perspektif Religius.[3]

Nurul mengkaji prinsip-prinsip dasar teori pembelajaran humanistik dalam konteks nilai-nilai religius, khususnya dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini berfokus pada hakikat pembelajaran humanistik yang menempatkan pemahaman diri dan lingkungan sebagai fondasi dalam proses belajar yang bermakna. Melalui perspektif religius, Nurul menekankan pentingnya pendekatan humanistik yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual dalam Islam, di mana individu didorong untuk mengenali potensi diri dan merenungkan hubungan mereka dengan Sang Pencipta dan sesama.

Relasi (Hubungan): Penelitian Nurul dan penelitian Anda memiliki hubungan yang sangat erat, karena keduanya mengeksplorasi penerapan teori belajar humanistik dalam konteks yang sangat relevan dengan pendidikan agama.

[3]Nurul Mawaridah Nurul dan Romelah Romelah, *Teori Belajar Humanistik dalam Perspektif Religius,* (Comserva Indonesian Jurnal of Community Services and Development, Vol. 2, No. 2, 2022).

Keduanya menempatkan pembelajaran sebagai suatu proses yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral peserta didik. Dalam penelitian Nurul, pendekatan humanistik dihubungkan dengan nilai-nilai religius yang mengajarkan pentingnya mengenali potensi diri dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Sementara itu, penelitian Anda berfokus pada bagaimana pendekatan humanistik ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, yang secara inheren mengandung nilai-nilai spiritual dan religius dalam proses pengajarannya. Keduanya menekankan pentingnya mengenal diri, lingkungan, dan hubungan spiritual dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Distingsi (Perbedaan): Perbedaan utama antara penelitian Nurul dan penelitian Anda terletak pada pendekatan konten dan ruang lingkup materi yang diajarkan. Penelitian Nurul lebih umum dalam konteks penerapan teori humanistik yang mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai religius secara luas, dengan menekankan hubungan individu dengan Tuhan dan sesama dalam perspektif Islam. Sementara itu, penelitian Anda lebih terfokus pada bagaimana penerapan teori tersebut dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs. Al-Mu'minin Puurau, yang memerlukan pendekatan yang lebih spesifik dalam menghubungkan teori humanistik dengan pengajaran materi agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.Penelitian Anda berusaha mengidentifikasi bagaimana teori ini dapat meningkatkan hasil belajar dalam konteks yang lebih praktis dan terfokus pada mata pelajaran tertentu.

Novelty (Kebaruan): Kebaruan dalam penelitian Anda terletak pada integrasi teori belajar humanistik dengan konteks pengajaran mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di tingkat madrasah, yang memiliki karakteristik unik baik dari sisi materi pembelajaran maupun nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Meskipun konsep teori humanistik dalam konteks religios telah dibahas dalam penelitian Nurul, penerapannya secara praktis dalam pengajaran Al-Qur’an Hadits memberikan kontribusi baru yang lebih kontekstual dan terfokus pada bagaimana teori ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam disiplin ilmu agama. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menguasai materi Al-Qur’an Hadits secara kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi spiritual dan moral mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Fanny Indria Hadi dalam penelitiannya yang berjudul “Aspek Humanistik dalam Ayat Al-Qur'an.[4]

Fanny Indria Hadi mengeksplorasi nilai-nilai humanistik yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan sosial. Penelitian ini menyoroti ajaran-ajaran Al-Qur'an yang mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan, seperti penghormatan terhadap martabat individu, keadilan, empati, dan rasa tanggung jawab sosial, yang semuanya merupakan elemen fundamental dalam pendidikan berbasis nilai.Fanny Indria Hadi menekankan bahwa aspek humanistik dalam Al-Qur'an tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pengembangan karakter dan perilaku sosial yang positif.

[4]Fanny Indria Cahya Oktavianti, dkk, A*spek Humanistik dalam Ayat Al Quran,* (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, Vol. 10, No. 2, 2023.

Relasi (Hubungan): Penelitian Fanny Indria Hadi dan penelitian Anda memiliki hubungan yang sangat kuat, karena keduanya mengaitkan nilai-nilai humanistik dalam konteks Al-Qur'an dan pembelajaran. Penelitian Fanny Indria Hadi mengidentifikasi nilai-nilai humanistik yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti penghormatan terhadap martabat individu, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang mendasari teori belajar humanistik, yang juga menekankan pengembangan individu secara holistic termasuk aspek emosional, sosial, dan moral. Dalam penelitian Anda, penerapan teori humanistik ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, di mana peserta didik tidak hanya belajar materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya menekankan pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial dalam konteks pendidikan.

Distingsi (Perbedaan): Perbedaan utama antara penelitian Fanny Indria Hadi dan penelitian Anda terletak pada pendekatan dan ruang lingkup penelitian. Penelitian Fanny lebih berfokus pada kajian teologis dan nilai-nilai humanistik yang terdapat dalam teks Al-Qur'an, dengan penekanan pada ajaran agama Islam sebagai dasar untuk pendidikan berbasis nilai.Penelitian ini cenderung lebih bersifat teori, menggali nilai-nilai dalam teks Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan sosial.Sementara itu, penelitian Anda lebih fokus pada penerapan teori belajar humanistik dalam konteks praktis pendidikan Al-Qur'an Hadits di MTs. Al-Mu'minin Puurau, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta

didik melalui pendekatan yang lebih aplikatif dalam pengajaran.Meskipun kedua penelitian sama-sama berfokus pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an, pendekatan Anda lebih menekankan pada penerapan langsung dalam proses pembelajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar.

Novelty (Kebaruan): Kebaruan dalam penelitian Anda terletak pada penerapan teori belajar humanistik yang mengintegrasikan nilai-nilai humanistik dari Al-Qur'an dalam konteks pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs. Al-Mu’minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara. Sementara penelitian Fanny Indria Hadi menekankan aspek teologis dan nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an, penelitian Anda membawa kebaruan dengan mengaitkan teori humanistik dalam konteks pembelajaran praktis dan bagaimana hal itu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara konkret.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pendidikan sosial yang berakar pada nilai-nilai humanistik Al-Qur'an, yang dapat menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang program pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan sosial peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanistik Al-Qur'an ke dalam pendidikan, Hadi mengusulkan bahwa sekolah dan lembaga pendidikan dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter kuat yang mampu menghadapi tantangan sosial dengan penuh tanggung jawab dan integritas

B. Teori Belajar Humanistik

1. Pengertian teori belajar humanistik

Teori adalah suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi.[5] Secara garis besar teori humanistik ini adalah sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Teori ini mengemban konsep untuk memanusiakan manusia, sehingga manusia (peserta didik) mampu memahami diri dan lingkungannya. Agus Suprijono menguraikan bahwa teori merupakan perangkat prinsip-prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa tertentu dalam lingkungan. Teori dikatakan sebagai hubungan kausalitas dari roposisi. Ibarat bangunan, teori tersusun secara kausalitas atas fakta-fakta, variabel/konsep, dan proposisi.[6]

Teori humanistik ini bermula pada ilmu psikologi yang amat mirip dengan teori kepribadian. Sehingga dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka teori ini diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran formal maupun non formal dan cenderung mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam dunia pendidikan. Teori ini memberikan suatu pencerahan khususnya dalam bidang pendidikan bahwa setiap pendidikan haruslah berparadigma humanistik yakni, praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematik kependidikan dimanapun serta apapun jenisnya.[7]

Kata humanistik dari segi bahasa, *humanisme* berasal dari kata Latin humanus dan memiliki akar kata yang berarti pria homoseksual. Humanus artinya

[5]El Rais El Rais, *Kamus Ilmiah Populer,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 667.

[6]Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 15.

[7]Zulfikar Mujib & Suyadi, *Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta,* (Jurnal Pendidikan Islam 4, No. 1, 2020), h. 13.

"sesuai dengan fitrah manusia". Semula, humanisme adalah gerakan yang menekankan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai bagian dari aliran berpikir kritis yang berasal dari gerakan itu menjunjung tinggi manusia, humanisme menekankan harkat, peran dan tanggung jawab kemanusiaan. Humanisme itu sendiri selalu dikaitkan dengan filosofis pandangan yang menempatkan manusia pada posisi tertentu dan menjadikannya seukuran segala sesuatu.[8]

Teori belajar humanistik dan pembelajaran humanistik merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia. Segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan yang mana sering digunakan dengan istilah memanusiakan manusia.[9] Psikologi humanisme merupakan aliran psikologi yang berlandaskan pada eksistensiamisme yaitu aliran yang tidak menerima atau yang menolak menempatkan manusia hanya semata-mata sebagai hasil hereditas atau lingkungan. Aliran ini menganggap bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasibnya atau eksistensinya itu.[10]

Teori belajar humanistik merupakan salah satu teori belajar yang paling abstrak diantara teori belajar yang ada, karena teori ini lebih banyak membicarakan gagasa tentang belajar yang paling ideal dari pada memperhatikan

[8]Mona Ekawati and Nevi Yarni, *Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran,* (Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2019), h. 431.

[9]Mohammad Muchlis Solicin, *Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan agma Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran,* (Jurnal Islamuna 5, No. 1 (2018), h. 5.

[10]Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 12.

apa yang bisa dilakukan dalam keseharian.[11] Teori belajar humanistic memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Belajar dalam teori humanistik dikatakan berhasil jika peserta didik bisa memahami lingkungan dan dirinya sendiri (mencapai aktualisasi diri).[12] Ayat Al-Quran yang mendukung teori belajar humanis seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 286, yanr berbunyi;

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Terjemahnya:

> Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir.[13]

Ibn Kathir menjelaskan Ayat ini menghapus hukum dalam ayat sebelumnya (yang menyebut Allah membalas niat buruk), dan mengganti dengan ketentuan bahwa hanya amal nyata yang akan diberi balasan. Kata *isr* (beban

[11]Zulfikar Mujib & Suyadi, *Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta,* (Jurnal Pendidikan Islam 4, No. 1, 2020), h. 14.

[12] Farah Dina Insani, *Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jurnal As-Salam 8, No. 2, 2019), h. 211.

[13]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahahnya,* (Semarang: Raja Publishing, 2020), h. 31.

berat) merujuk pada beban syariat yang pernah diberikan kepada Bani Israil karena dosa, dan kaum muslimin memohon agar tidak diperlakukan serupa.[14]

Perspektif humanistik (*humanistic perspective*) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh dan berkembang, kebebasan menemukan jalan hidupnya. Dalam paham humanis pendidik mengarahkan peserta didik mempunyai fikiran induktif, mengedepankan keadaan yang dialami lebih menunjang peserta didik untuk lebih aktif dalam hal belajar, humanistik menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta dituntun agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan lingkungan di sekitarnya. [15]

Menurut Knight dalam Abd. Qodir, tentang humanistic adalah *Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and the fear of filure.* Yaitu hal yang mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan gagal.[16] Pendidikan bukan hanyalah mentransfer pengetahuan, menempa kecakapan berbahasa peserta didik, akan tetapi sebagai wujud pertolongan agar peserta didik mampu mengaktualisasikan dirinya tanpa rasa takut gagal yang mana selaras dengan tujuan pendidikan. Edukasi yang

---

[14]Ismail bin Umar bin Kathir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibn Kathir,* (Jilid 1-9, Beirut**:** Dar al-Fikr**,** 2004), h. 316.

[15]Zulfikar Mujib & Suyadi, *Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta,* (Jurnal Pendidikan Islam 4, No. 1, 2020), h. 13.

[16]Abd. Qodir, *Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar,* (Jurnal Pedagogik 4, No. 2, 2017), h. 192.

berhasil pada intinya adalah kecakapan yang menghadirkan makna antara pendidik dengan peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan menjadi manusia yang unggul dan bijaksana.[17]

Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950an. Adapun Humanistik memandang manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Ciri khas teori humanistik adalah berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan, hidupnya dengan potensipotensi yang dimilikinya.[18] Hal ini sesuai QS. Al-Baqarah/2: 30, yang berbunyi;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

> Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.[19]

---

[17]Husamah, Yuni Pantiwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 119.

[18]Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Edisi Revisi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022), h. 22.

[19]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2020), h. 6.

Ibn Kathir menyebut bahwa para malaikat merasa khawatir jika makhluk yang diciptakan memiliki kehendak bebas (*free will*), karena bisa menimbulkan kerusakan. Namun Allah SWT, menjelaskan bahwa keputusan-Nya telah mempertimbangkan hikmah yang luas. Ayat ini juga menegaskan bahwa ilmu Allah SWT, melampaui semua makhluk.[20] Tujuan dasar pendidikan humanistik adalah mendorong peserta didik menjadi mandiri dan independen, mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka, menjadi kreatif dan teetarik dengan seni, dan menjadi ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. Sejalan dengan itu, prinsip-prinsip pendidikan humanistik disajikan sebagai berikut:

1. Peserta didik harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa peserta didik akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya.
2. Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan peserta didik untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Peserta didik harus memotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri.
3. Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi diri (*self evaluation*) yang bermakna. Pemeringkatan mendorong peserta didik belajar untuk mencapai tingkat tertentu, bukan untuk kepuasan pribadi. Selain itu, pendidik humanistik menentang tes objektif, karena mereka menguji kemampuan peserta didik untuk menghafal dan tidak memberi umpan balik pendidikan yang cukup kepada guru dan peserta didik.
4. Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif.
5. Pendidik humanistik menekankan perlunya peserta didik terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Setelah peserta didik merasa aman, belajar mereka menjadi lebih mudah dan lebih bermakna.[21]

Islam sendiri pemikiran tentang pendidikan humanistik bersumber dari tugas Nabi Muhammad yang diutus Allah SWT untuk memberikan rahmat dan

[20]Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim,* (Jilid 1, Riyadh: Dar Thibah, 2000), h. 218.

[21]Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Edisi Revisi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2023), hal. 24.

kebaikan pada seluruh umat manusia. Sebagaimana Firman-Nya dalam QS. Al-Anbiya'/21: 107, yang berbunyi;

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Terjemahnya:

> Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.[22]

Menurut al-Maraghi, Allah SWT, menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah puncak kasih sayang-Nya kepada makhluk. Rahmat yang dimaksud mencakup semua aspek: agama, dunia, dan akhirat. Bagi orang beriman, Nabi membawa hidayah dan petunjuk. Bagi orang kafir, walau mereka menolak, mereka tetap mendapat bagian dari rahmat itu berupa penundaan azab, perdamaian, dan keadilan selama hidup Nabi.[23]

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan teori belajar humanistik belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

2. Prinsip-prinsip teori belajar humanistik

Teori Humanisme juga memiliki beberapa prinsip di antaranya yaitu: Merumuskan tujuan belajar yang jelas, mendorong peserta didik untuk

[22]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahahnya,* (Semarang: Raja Publishing, 2020), h. 231.

[23]A. M. Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* (Juz 17. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 2001), h. 139.

mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri, mendorong peserta didik untuk peka berpikir kritis, peserta didik di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, guru menerima peserta didik berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya, memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya, evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik.[24] Adapun prinsip-prinsip pendidik humanistik sebagai berikut:

a) Peserta didik harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Pendidik percaya bahwa peserta didik akan termotivasi untuk mengkaji materi pembelajaran sesuai kebutuhan dan keinginannya.
b) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan peserta didik untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Peserta didik harus termotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri.
c) Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna.
d) Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam sebuah proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif.
e) Pendidik humanistik menekankan pentingnya peserta didik terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Dengan merasa aman, akan lebih mudah dan bermakna proses belajar yang dilalui.[25]

Tujuan utama pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya yang mana membantu masingmasing individu untuk mengenal karakter dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi yang ada dalam diri mereka. Jadi, teori belajar humanistik merupakan suatu teori dalam pembelajaran yang mengutamakan

[24]Aulia Diana Devi, *Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, social dan Kebudayaan, Vol. 8, No. 1, 2021), h. 75.

[25]Abd. Qodir, *Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Jurnal Pedagogik, Vol. 4, No. 2, 2017), 192.

bagaimana memanusiakan manusia, peserta didik mampu memahami lingkungan dan dirinya sendiri serta mampu mengembangkan potensi dirinya.[26]

Selaras dengan tujuan utama pendidikan. Dengan kata lain, manusia senantiasa menginsyafi prinsip bahwa dalam wujud ini *abid* dan *ma'bud* yaitu satu Tuhan yang disembah dan selain-Nya adalah hamba yang menyembah-Nya. Tujuan pendidikan Islam yang relefan dalam belajar humanis tidak keluar dari kerangka ini, yaitu mempersiapkan manusia untuk menghambakan diri kepada Allah SWT.[27] Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islama ialah mempersiapkan, mengembangkan, dan membangun manusia yang berahklak mulian dan beribadah kepada Allah SWT, terdapat pula dalam QS. Al-Qalam/68:1-5, yang berbunyi;

نٓۚ وَٱلۡقَلَمِ وَمَا يَسۡطُرُونَ ١ مَآ أَنتَ بِنِعۡمَةِ رَبِّكَ بِمَجۡنُونٖ ٢ وَإِنَّ لَكَ
لَأَجۡرًا غَيۡرَ مَمۡنُونٖ ٣ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٖ ٤ فَسَتُبۡصِرُ وَيُبۡصِرُونَ ٥

Terjemahnya:

> Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir)pun akan melihat.[28]

Seperti yang kita pahami bersama jelas digambarkan bahwa ayat- ayat tersebut bertujuan memperkenalkan manusia tentang Tuhannya. Kemudian membangun hubungan di antara keduanya dengan asas men- Esa-kan Khalik dan

---

[26]Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan,* (Tasikmalaya: EDU PUBLISER, 2020), h. 243.

[27]M. Zaim, *Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam),* (Muslim Heritage,Volume 4, Nomor (2), 2019), h. 10.

[28]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahahnya,* (Semarang: Raja Publishing, 2020), h. 541,

meng-Ubudiyyah-kan makhluk. Ayat tersebut juga menerangkan bukti pendidikan yang dibangun atas dasar tauhid (meng- Esa-kan Allah) yang selalu hadir baik pada tataran amal perbuatan, perkataan ataupun realisasinya dalam kehidupan ini. Imam al-Maraghi mengatakan bahwa Allah telah memberkahi Nabi Muhammad dengan sifat pemalu, memuliakan orang, pemberani, pemaaf, penyantun dan setiap akhlak mulia lainnya.[29]

3. Aplikasi dan implikasi teori belajar humanistik

Praktek teori humanistik cenderung mengarahkan peserta didik untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.[30] Oleh sebab itu, walaupun secara eksplisit belum ada pedoman baku tentang langkah-lagkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh R. Prasetyo, dan Suciptaningsih, dapat digunakan sebagai acuan.[31] Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
b) Menetukan materi pelajaran.
c) Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik.
d) Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan peserta didik secara akti. melibatkan diri atau mengalami dalam belajar. [32]

---

[29]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (30 Jilid, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2011), h. 890.

[30]N. P. Sari, dkk, *Konsep Rahmatan lil 'Alamin dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir QS. Al-Anbiya' Ayat 107)*, (Jurnal Ilmiah Islam Futura, Volume 21, Nomor (1), 2023), h. 45-46.

[31]Hendriani, M. *Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pendekatan Open Ended Pada Pembelajaran Matematika*, (Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika, Vol. 4, No. (1), 2013), h. 70-78.

[32]R. Prasetyo, dan Suciptaningsih, *Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Ilmiah Global Education, Volume 3, Nomor 2, 2022), h. 233.

Etmi, dkk memaparkan bahwa dalam teori humanistik, pendidikan memiliki implikasi yang lebih berfokus pada ruh atau semangat yang memengaruhi metode pembelajaran. Peran guru dalam pendidikan humanistik adalah sebagai fasilitator yang memberikan motivasi dan kesadaran tentang makna belajar bagi peserta didik. Peserta didik berperan aktif dalam memahami potensi diri, mengembangkannya secara positif, dan mengurangi potensi negatif. Tujuan pembelajaran lebih terfokus pada proses belajar daripada hasilnya. Proses pembelajaran mencakup merumuskan tujuan belajar, partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak belajar yang jelas, mendorong inisiatif belajar sendiri, membangun pemikiran kritis, memberi kebebasan berekspresi, menerima peserta didik apa adanya, memberi kesempatan untuk berkembang sesuai kecepatannya, dan memberikan evaluasi individual.[33]

Keberhasilan pembelajaran humanistik terlihat saat peserta didik merasa senang, berinisiatif, dan mengalami perubahan positif dalam pola pikir, perilaku, dan sikap mereka. Teori ini memandang peserta didik sebagai individu yang bebas dan bertanggung jawab atas perkembangan pribadinya. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting, menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran, membantu peserta didik merumuskan tujuan, dan mendukung proses pembelajaran. Ciri-ciri guru yang efektif dalam pendekatan ini termasuk responsif terhadap perasaan peserta didik, berdialog dan berdiskusi, menghargai peserta didik, serta menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individu. Guru humanistik percaya bahwa pendidikan harus menciptakan lingkungan yang

[33]N. Etmi, dkk, *Rahmatan Lil ‘Alamin dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implementasinya di Era Kontemporer*, (Jurnal Ilmiah Al-Hikmah, Volume 19, Nomor (2), 2022), h. 134–145.

membantu perkembangan diri dan komunikasi positif dengan peserta didik untuk mendorong pembelajaran yang lebih efektif.[34]

Menurut Prasetyo & Suciptanigsih, dalam M. Ekawati, & N. Yarni, teori belajar humanistik dapat dilakukan dengan sistem belajar berdifensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu dan kebutuhan peserta didik. Ini melibatkan penyesuaian dalam hal konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar individu. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada pembelajaran individu tetapi tetap dilakukan dalam kelas. Guru membedakan elemen-elemen kelas berdasarkan kesiapan, minat, atau profil pembelajaran peserta didik.[35] Contoh-contoh diferensiasi termasuk menghadirkan konten yang berbeda untuk peserta didik dengan tingkat kesiapan yang berbeda, menggunakan aktivitas yang beragam untuk memahami konten, memberikan pilihan dalam cara peserta didik mengekspresikan pembelajaran mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung beragamanya gaya belajar peserta didik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih efektif dan memenuhi kebutuhan belajar individu peserta didik.[36]

Nast dan Yarni dalam Mastoah, dkk, memaparkan bahwa peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*stundent center*) yang memaknai proses

---

[34]M. N. Fadhilah, *Implementasi Teori Belajar Humanistik terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III A MI Islamiyah Malang*, (IBTIDA', Volume 2, Nomor (01, 2021), h. 23.

[35]M. Ekawati, & N. Yarni, *Teori belajar berdasarkan aliran psikologi humanistik dan implikasi pada proses belajar pembelajaran,* (Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 2(2), 2019), h. 266-269.

[36]D. Surani, *Studi literatur: Peran Teknolog Pendidikan dalam Pendidikan 4.0*, (In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Vol. 2, No. 1, 2019), h. 456.

pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator.[37] Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator, yaitu:

a) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
b) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
c) Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan- tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
d) Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka.
e) Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
f) Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.
g) Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-sngsur dapat berperanan sebagai seorang peserta didik yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pendangannya sebagai seorang individu, seperti peserta didik yang lain.
h) Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik.
i) Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
j) Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.[38]

---

[37]Mastoah, dkk, *Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh di MIS Ciwaru Kota Serang: Teori Belajar Humanistik*, (Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, Voil. 13, No. (1), 2021), h. 31-42.

[38]Bakhrudin All Habsy, dkk, *Teori Belajar Humanistik Serta Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License, Volume 4, Nomor 2, Maret 2024), h. 671.

4. Tujuan teori belajar humanistik

Tujuan teori belajar humanistik, belajar berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaikbaiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.[39]

Tujuan utama para pendidik adalah membantu si peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi yang ada dalam diri mereka. Jadi, teori belajar humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.[40]

5. Jenis pendekatan pembelajaran humanistik

Hubungan pendekatan pembelajaran humanistik ini ada tiga pendekatan, yakni:[41]

1) Isi kurikulum yang humanistik, pendekatan ini mengambil daerah-daerah tertentu yang berkenaan dengan human dan memusatkan isi kurikulum terhadap daerah-daerah tersebut, selain itu isi kurikulum harus relevan

[39]Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-teori Belajar Dalam Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), h. 242.

[40]Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 3, Nomor 2, 2019), h. 1.

[41]Umar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif,* (Jilid, 5, Yogyakarta: Depublish, 2024), h. 45.

dengan masalah kehidupan, karena membantu peserta didik untuk menjelaskan masalah-masalah tertentu secara lebih efektif.

2) Proses kurikulum yang humanistik, pendekatan ini berusaha mengajar para peserta didik tentang proses-proses atau keterampilan. Keterampilan yang mereka butuhkan untuk membimbing hidup mereka sehubungan dengan masalahmasalah identitas, kekuasaan atau kekuatan dan keterkaitan satu dengan yang lainnya.

3) Penataan sekolah yang humanistik, pendekatan ini adalah untuk menata lingkungan belajar sebagai suatu cara yang memungkinkan peserta didik mempelajari daerah-daerah humanistik yang mereka pilih sendiri dan mendorong mereka mempelajari dan mempraktikkan proses-proses humanistik sebagai bagian dari pendidikan.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sering disebut dengan istilah *scholastic achievement* atau *academic achievement* adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah dan dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes belajar.[42] Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada peserta didik. Penilaian formatif ini untuk mengetahui

[42]Tim Penulis UPJB, *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran*, (Gorontalo: Sonpedia Publishing, 2024), h. 89.

sejauh mana peserta didik telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai.[43]

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah peserta didik menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik.[44] Adapun prestasi merupakan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, artinya bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar.[45]

Evaluasi hasil belajar sangat penting untuk dipahami bagi seorang guru. Hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi bagi seseorang setelah selesai penyelenggaraan pembelajaran. Untuk itu seorang guru harus mampu untuk mengukur perubahan perilaku peserta belajar (peserta didik) yang merupakan cerminan dari hasil belajar. Dengan demikian evaluasi hasil belajar

---

[43]Nurhakiki dan Ratna Puspitasari, *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Humanistik terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 8 Kota Cirebon*, (Jurnal Edueksos, Vol. VII, No. 1 (2018), h. 21.

[44]Bambang Sutrisno, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Materi Narratives dengan Menggunakan Metode Drill pada Peserta didik Kelas X SMA*, (Bandung: Deepublish, 2024), h. 77.

[45]Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Depublish, 2018), h. 21.

sangat relevan diberikan kepada guru, sehingga dapat mengukur hasil belajar peserta didik secara akurat dan terpercaya.[46]

Hasil belajar peserta didik dapat diketahui pada akhir evaluasi. Meningkatnya hasil belajar berarti ada selisih antara hasil belajar awal dengan hasil belajar akhir. Jika akhir hasil belajar peserta didik lebih rendah dari pada awal hasil belajar, maka hasil belajar dinyatakan menurun. Peningkatan hasil belajar dapat dikatakan bahwa pembelajaran itu efektif. Pembelajaran efektif apabila skor yang dicapai peserta didik memenuhi batas kompetensi yang telah dirumuskan.[47]

Secara sederhana pengertian hasil belajar adalah kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan diiringi dengan tindak lanjut atau perbaikan. Indikator ketercapaian hasil belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku. Aspek perilaku tujuan pembelajaran sebagai berikut aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.[48]

Ahmad Susanto, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan

---

[46]Zulkifli Matondang, dkk., *Evaluasi Hasil Belajar*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019), h. 2.

[47]Fendika Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta DIdik dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan di Kelas V SDN Sepanjang 2*, (Surakarta, CV. Kekata Group, 2019), 10.

[48]Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta DIdik dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan di Kelas V SDN Sepanjang* 2,… h. 13.

pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.[49]

2. Indikator hasil belajar

Ukuran dan data hasil belajar peserta didik yaitu harus mengetahui garis besar indikator hasil belajar yang hendak diungkapkan dan diukur. Indikator hasil belajar membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif,afektif dan psikomotorik Benjamin S. Bloom, dalam Sulistiasih, dapat dilihat dari jenis dan indikator hasil belajar sebagai berikut:[50]

No.	Ranah	Indikator
1	Ranah Kognitif; a) *Remembering* (mengingat) b) *Understanding* (memahami) c) *Applying* (menerapkan) d) *Analysing* (menganalisis) e) *Evaluating* (menilai) f) *Creating* (mencipta)	1) Dapat menyebutkan 2) Dapat menenjukkan kembali 3) Dapat menjelaskan 4) Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri 5) Dapat memberikan contoh 6) Dapat menggunakan secara tepat 7) Dapat Menguraikan 8) Dapat Mengklasifikasikan/ memilah 9) Dapat menghubungkan Materimateri sehingga menjadi kesatuan yang baru 10) Dapat menyimpulkan 11) Dapat menggeneralisasikan/ membuat prinsip umum. 12) Dapat menilai 13) Dapat menjelaskan dan menafsirkan 14) Dapat meyimpulkan
2	Ranah Afektif a) *Receiving* (sikap menerima) b) *Responding* (merespon) c) *Valuating* (nilai)	1) Menunjukkan sikap menerima 2) Menunjukkan sikap menolak 3) Kesediaan berpartisipasi/terlibat 4) Kesediaan memanfaatkan

[49]Ahmad Susanto, *Pengembangan Instrumen Tes Hasil Belajar*, (Bentuk Tes Objektif), (Jakarta: Kencana, 2024), h. 172.

[50]Sulistiasih, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2024), h. 182.

	d) *Organization* (organisasi) e) *Characterization* (kareakterisasi)	5) Menganggap penting dan bermanfaat 6) Mengaggap indah dan humoris 7) Menggagumi 8) Mengakui dan menyakini 9) Mengingkari 10) Melembagakan atau meniadakan 11) Menjelmakan dalam pribadi dan prilaku sehari-hari
3	Ranah Psikmotorik a) Gerakan refleksi (keahlian gerakan tidak sadar) b) Keterampilan gerakan dasar. c) Kemampuan perceptual, visual, auditif, motoris, dan sebagainya. d) Kemampuan bidang fisik seperti kekebalan, keharmonisan, ketepatan. e) Gerakan skill f) Kemampuan tentang komunikasi *non-decursive* seperti ekspresif dan interpretatif.	1) Kecakapan mengkoordinasiskan gerak mata, telinga, kaki dan anggota tubuh lainnya. 2) Kefasihan melafalkan/ mengucapkan 3) Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani.

Indikator hasil belajar ada tiga ranah yaitu:[51] 1. Kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi. 2. Afektif yaitu penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai. 3. Psikomotorik yaitu *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement*. Indikator hasil belajar dapat ditemukan dari 3 ranah yaitu: Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Peneliti menggunakan satu indikator hasil belajar yaitu ranah kognitif (pengetahuan).

3. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

[51]Fauhah, & B. Rosy, *Analisis Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Peserta didik*, (Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), Vol. 9, No. (2), 2021), h. 324.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik:[52]

a) Faktor Internal

(1) Minat

Jika peserta didik tidak memiliki minat yang kuat dalam suatu hal, maka peserta didik akan kesulitan dan tidak akan tertarik untuk melakukannya. Minat adalah sesuatu yang penting dan harus dimiliki ketika kita melakukan sesuatu.

(2) Bakat

Pada dasarnya, setiap orang memiliki bakat di bidang yang berbeda-beda. Bakat yang dimiliki peserta didik satu dengan peserta didik yang lain tentu saja berbeda. Menurut Anggraini, bakat memungkinkan seseorang mencapai prestasi di bidang tertentu. Namun, untuk dapat terwujud diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan motivasi. Misalnya jika peserta didik memiliki kemampuan menggambar yang bagus tetapi tidak pernah diberi kesempatan untuk berkembang, maka bakat itu tidak akan terlihat.[53]

(3) Motivasi

Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyiapkan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan melakukan sesuatu. Jadi motivasi sangat penting agar peserta didik semangat dalam

[52]Zulkifli Matondang, dkk., *Evaluasi Hasil Belajar*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019), h. 2.

[53]Dwi Anggraini, *Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn*, (Jurnal Riset Tindakan Indonesia (JRITI), Vol. 1, No. 2, 2020), h. 74.

belajar.[54] Motivasi belajar yang ditimbulkan individu memiliki keterkaitan pada orientasi belajar peserta didik itu sendiri, semakin motivasi belajar peserta didik maka akan semakin tinggi peluang untuk berhasil mencapai orientasi belajarnya.[55]

(4) Cara Belajar

Merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Cara belajar merupakan cara dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Jadi hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kualitas cara belajarnya. Cara belajar yang baik akan menghasilkan keberhasilan dalam belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagal.[56]

b) Faktor Eksternal

(1) Faktor Lingkungan

Lingkungan fisik dan sosial dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. lingkungan fisik seperti kelembapan, suhu, dan kepengapan udara. Belajar dalam keadaan udara yang segar akan lebih baik daripada belajar di udara yang pengap. Lingkungan sosial juga mempengaruhi proses dan hasil belajar, baik dengan cara apa pun.

---

[54]Marlina, L., & Solehun, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Peserta didik Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong*, (Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 2, No. 1, 2021), h. 66.

[55]Indah Mentari Sihaloho, dkk., *Pengaruh Keaktifan dan Minat Belajar Peserta didik terhadap Hasil Belajar Matematika*, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Mulawarman, Vol. 1, 2020), h. 33.

[56]Indah Mentari Sihaloho, dkk., *Pengaruh Keaktifan dan Minat Belajar Peserta didik Terhadap Hasil Belajar Matematika*. …, h. 42.

(2) Faktor Instrumental

Faktor yang keberadaan dan penggunaannya disusun sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan disebut faktor instrumental. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah disusun.

Jadi, hasil belajar dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada dalam diri peserta didik yang meliputi minat, bakat, motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar diri peserta didik yang meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

4. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.[57] Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan yang tampak pada peserta didik merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya.[58] Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.[59] Hasil

[57]Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan,* (Edisi Revisi, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2024), h. 3.

[58]Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi* (Cet. Ke 4, Semarang: Pustaka Riski Putra, 2023), h. 20.

[59]Ni Nyoman Perni, *Penerapan Teori Belajar Humanistik dala Pembelajaran,* (Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 3, Nomor 1, 2018), h. 1.

belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk:

a) Menambah pengetahuan,
b) Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya,
c) Lebih mengembangkan keterampilannya,
d) Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal,
e) Lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya.[60]

Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari peserta didik sehingga terdapat perubahan dari segi pegetahuan, sikap, dan keterampilan.\

D. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian ini mengilustrasikan alur konsep yang menjelaskan hubungan antara penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al Mu'minin Purau Kabupaten Kolaka Utara berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik kognitif, afektif, maupun spiritual. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif, dialogis, dan menghargai perbedaan individual peserta didik.

Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al Mu'minin Purau Kabupaten Kolaka Utara berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat

[60]Ni Nyoman Perni, *Penerapan Teori Belajar Humanistik dala Pembelajaran,…*, h. 1-2.

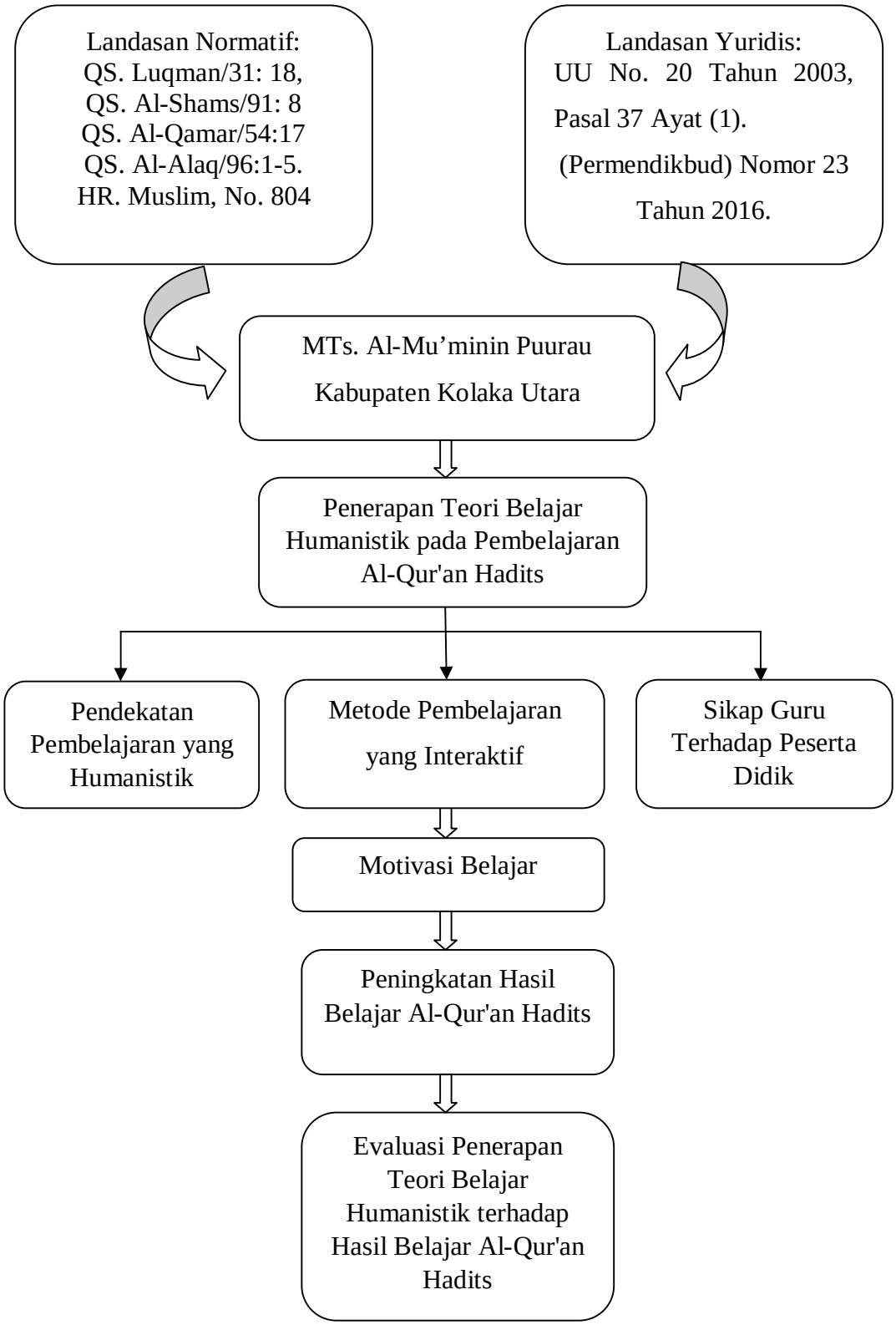
pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan menciptakan lingkungan belajar yang empatik, terbuka, dan mendukung aktualisasi diri peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits, penerapan teori ini tampak dari metode pengajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan ayat dan hadits dengan pengalaman hidup mereka, berdiskusi secara reflektif, serta diberi kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman secara personal, tidak terbatas pada hafalan semata. Hal ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai Islam.

Hasil dari penerapan teori belajar humanistik tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dari segi pemahaman materi maupun pembentukan sikap religius. Penerapan pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk belajar dengan kesadaran diri, bertanggung jawab atas proses belajarnya, dan merasa dihargai sebagai individu yang unik. Demikian, kerangka pikir penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori belajar humanistik tidak hanya berkontribusi pada efektivitas proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, tetapi juga berperan signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara holistik di MTs Al Mu'minin Purau Kabupaten Kolaka Utara.

Bagan ini menunjukkan bagaimana penerapan teori belajar humanistik berfokus pada pengembangan potensi individu peserta didik, yang melibatkan aspek emosional dan partisipasi aktif, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hasil dari pendekatan ini diharapkan akan berujung pada peningkatan hasil belajar yang mencakup pemahaman kognitif yang lebih baik,

sikap positif, dan pembelajaran holistik. Berikut adalah bagan yang menggambarkan kerangka pikir penelitian ini:

Bagan: I Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian (*research*) merupakan suatu kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan.[1] Fungsi penelitian adalah mencarikan penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.

A. Setting Penelitian

1) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara, tentang penerapan teori belajar humanistik dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran Al-Qur'an Hadits Pada MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara. Sekolah ini dipilih dengan alasan bahwa peneliti telah mengajar pada sekolah tersebut.

2) Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga bulan Juli 2024.

B. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Gambaran umum Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suatu metode penelitian yang terpadu dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, sehingga tidak mengganggu pembelajaran dan tidak memerlukan waktu khusus.[2] Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan prosedur penelitian di kelas yang dirancang untuk menanggulangi masalah nyata

[1]Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian,* (Cet. Ke III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2023), h. 1.

[2]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), h. 153.

yang dialami guru berkaitan dengan peserta didik di kelas tertentu. Ini berarti, bahwa rancangan penelitian diterapkan sepenuhnya di kelas itu, termasuk pengumpulan data, analisis, penafsiran, pemaknaan, perolehan temuan, dan penerapan temuan. Semuanya dilakukan di kelas dan dirasakan oleh kelas itu.[3]

Secara lebih luas, Kemmis dan Mc. Taggart dalam Trianto, mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekolompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakkan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.[4]

Menurut Syamsuddin, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) cukup potensial untuk membantu memecahkan masalah guru dalam menjalankan profesinya sekaligus meningkatkan kinerjanya.[5] Selain itu, pemilihan metode ini didasarkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi pada peserta didik.

---

[3]Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional), *Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru*, (Jakarta: Depdiknas, 2023), h. 11.

[4]Trianto, *Model Pemeblajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidika*n (KTSP) (Cet. Ke Empat, Jakarta: Kencana, 2021), h.13.

[5]Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kenpendidikan* (Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2021), h. 227.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk menemukan solusi permasalahan proses pembelajaran, diantaranya untuk meningkatkan keaktivan belajar peserta didik, inovasi proses belajar mengajar, dan mengembangkan keahlian dalam melaksanakan proses pembelajaran.[6]

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*classroom action research*) ini merupakan suatu aksi, kaji tindakan, dan riset tindakan yang dilakukan di kelas. Metode ini bertujuan untuk melakukan perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan ke arah yang lebih baik sebagai upaya pemecahan masalah. Pada penelitian tindakan kelas ini, seluruh rangkaian pembelajaran dilaksanakan dalam beberapa siklus tindakan. Setiap siklus tindakan bersifat kontinyu, sehingga menghasilkan suatu keputusan sebagai hasil dari penelitian.[7]

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Hasil kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun kemudian dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang hasilnya dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada tahapan pelaksanaan.[8]

Hasil dari proses refleksi ini kemudian melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaanrencana tindakan berikutnya. Tahap-tahap di atas, dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu

---

[6]Sri Wahyuni, *Implementasi Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran,* (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 12, No. 2, ISSN: 1234-5678, 2023), h. 87.

[7]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), h. 181.

[8]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2023), h. 135.

tercapai. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dalam bentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, mengadakan refleksi. Setiap siklus terdiri dari empat fase perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahapan-tahapan pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:[9]

a. Tahapan pra Penelitian Tindakan Kelas (PTK), meliputi:

1) Identifikasi masalah

2) Analisis masalah

3) Rumusan masalah

b. Tahapan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), meliputi:[10]

1) Perencanaan (*planning*)

Tahapan perencanaan ini disusun berdasarkan hasil studi pendahuluan, pada siklus ke-1 perencanaan disusun berdasarkan refleksi observasi awal, perencanaan siklus ke-2 disusun berdasarkan siklus ke-1, dan begitu seterusnya sampai tujuan dari penelitian tercapai dengan hasil yang memuaskan.

Pada tahap perencanaan diputuskan apa yang akan menjadi fokus pembelajaran, teknik, dan evaluasi yang akan digunakan. Dalam tahap perencanaan peneliti juga melakukan lima kegiatan utama yaitu meneliti kelas untuk menentukan dan merumuskan masalah penelitian, mentukan tindakan,

[9]Suahrsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Cet. Ke. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 89.

[10]Wihardit dan Nasution N, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Edisi Revisi, Jakarta: Universitas Terbuka, 2020), h. 56.

membuat rencana pelakasanaan pembelajaran perbaikan, membuat lembaran observasi, menentukan jadwal penelitian.[11]

a) Meneliti kelas yang memiliki masalah hasil belajar pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara.
b) Membuat dan merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tindakan dalam penelitian.
c) Masalah yang diteliti adalah tentang kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Peneliti melakukan observasi dengan menentukan beberapa hasil belajar pembelajaran Al-Qur'an hadits pada MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara. Partisipasi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran tentang yang diberikan peneliti, semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran serta kemampuan peserta didik dalam memahami materi Al-Quran Hadits.
d) Penelitian yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran Al-Quran Hadits yang ada di sekolah tersebut.

2) Pelaksanaan (*acting*)

Tahap ini adalah tahap berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan dengan baik pada tahap perencanaan. Dalam melaksanakan tindakan ini penelitiakan melakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dan terfokus pada tujuan dari dilakukannya penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Tindakan ini akan penelitilakukan apa adanya, artinya

[11]Dian Rahmawati, *Model Tahapan Penelitian Tindakan Kelas untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran,* (Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 8, No. 1, 2023), h. 45.

tindakan itu tidak direkayasa untuk kepentingan penelitian, tetapi dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran keseharian.[12]

3) Pengamatan (*observing*)

Pengamatan ini dilakukan oleh guru dan para observer saat proses pembelajaran. Pengamatan ini akan menjadi acuan untuk melaksanakan siklus selanjutnya. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru dan para observer diberikan format observasi untuk mencatat pengamatannya mengenai proses pembelajaran. Hasil dari catatan lapangan dan observasi tersebut akan menjadi bahan diskusi balikan untuk melaksanakan siklus selanjutnya.

Pengamatan akan dilakukan pada saat proses penelitian atau pada saat pembelajaran berlangsung, teknik pengamatan yang dilakukan adalah observasi partisipatif, peneliti akan ikut serta dalam kegiatan atau situasi yang dilakukan, sehingga menurut peneliti dapat memunculkan keuntungan yaitu pada saat proses penelitian peserta didik yang sedang diteliti akan bersikap wajar dan tidak akan menyadari bahwa mereka sedang diteliti, dan pembelajaran akan terkesan sebenarnya tidak dibuat-buat.

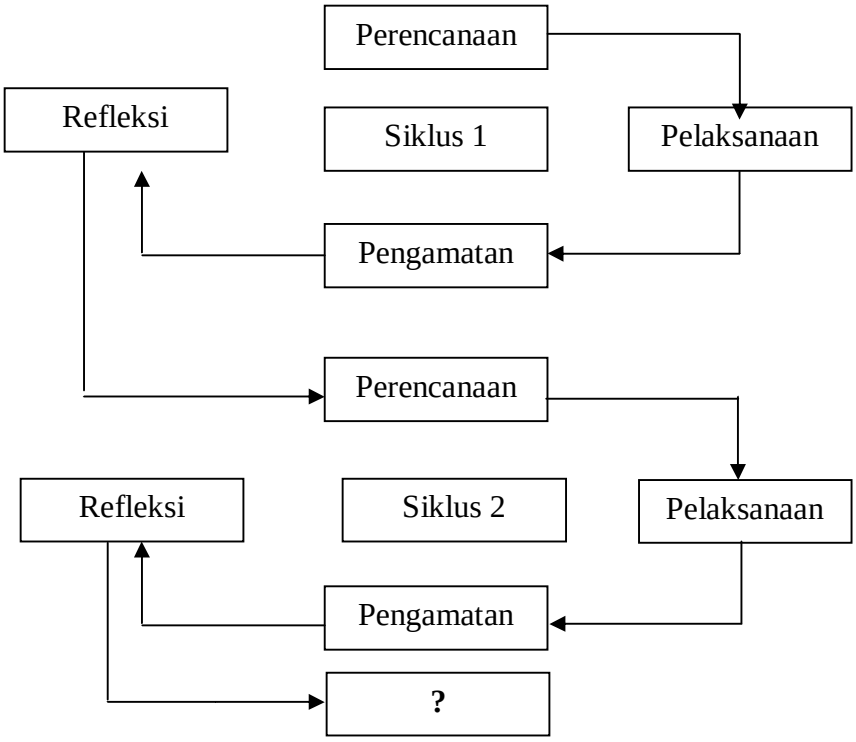
4) Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahapan refleksi peneliti melakukan identifikasi untuk memperbaiki pembelajaran pada tindakan siklus selanjutnya. Hasil dari refleksi akan menjadi acuan untuk tahap perencanaan pada siklus selanjutnya dan seterusnya sampai mencapai hasil yang diharapkan.

---

[12]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), h. 156.

Refleksi yang akan dilakukan yaitu melihat berbagai kekurangan saat dilakukan tindakan, dalam penelitian ini peneliti akan merencanakan melakukan refleksi bersama rekan sejawat, sehingga dari hasil refleksi dapat dicatat berbagai kekurangan dan dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang. Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus selanjutnya. Untuk lebih jelasnya, rangkaian kegiatan dari setiap siklus dapat dilihat pada bagan berikut.[13]



Bagan 2: Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Untuk mendapat hasil yang optimal, maka perlu diperhatikan pula prinsip terdapat di dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suharsimi Arikunto, mengungkapkan beberapa prinsip yang dimaksud sebagai berikut.[14]

[13]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,…*, h. 137.

[14]Suahrsismi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidika,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 6-9.

a) Kegiatan nyata atau Rutin.

Penelitian ini dilakukan tanpa mengubah situasi rutin. Karena jika penelitian dilakukan dalam situasi lain, hasilnya tidak dijamin dapat dilaksanakan lagi dalam situasi aslinya, atau dengan kata lain penelitiannya tidak dalam situasi wajar. Penlitian Tindakan Kelas (PTK) tidak perlu mengadakan waktu khusus dan tidak mengubah jadwal yang sudah ada.

b) Adanya kesadaran diri untuk memperbaiki kerja.

Penelitian tindakan didasarkan pada sebuah pilosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Penelitian tindakan bukan hanya menyangkut materi atau topik bahasan, tetapi juga menyangkut pada penyajian topik bahasan yang bersangkutan, sehingga terjadinya suatu perubahan.

c) *Swot* sebagai dasar berpijak.

Penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis *swot*, yang terdiri atas unsur-unsur *strength* (kekuatan), w*eaknesses* (kelemahan), *opportunity* (kesempatan), dan *treat* (ancaman) baik itu dilihat dari segi peneliti yang melaksanakan maupun segi peserta didik yang dikenai tindakan.

d) Upaya empiris dan sistematik.

Prinsip ini merupakan penerapan dari prinsip ketiga. Artinya bila *swot* telah dilakukan, maka penelitian berjalan dengan mengikuti prinsip empiris dan sistemik.

e) Ikuti prinsip *Smart* dalam perencanaan.

Smart dalam Bahasa Inggris artinya cerdas. Akan tetapi, dalam penelitian ini, *Smart* merupakan singkatan dari lima huruf bermakna. Adapun makna dari kelima huruf tersebut adalah:

1) *Specific*, khusus, tidak terlalu umum. Misalnya, bila melakukan penelitiaan untuk pelajaran Al-Qur'an Hadits, maka aspek yang diteliti hanya salah satu aspek saja.
2) *Managable,* dapat dikelola, dilaksanakan. Artinya penelitian ini mudah dilakukan, tidak sulit dan berbelit.
3) *Acceptalbe,* dapat diterima lingkungan, atau *achievable*, dapat dicapai, dijangkau. Artinya, dapat diterima oleh subjek yang dikenai tindakan.
4) *Realistic*, operasional, tidak di luar jangkauan. Artinya, tidak menyimpang dari kenyataan dan jelas bermanfaat bagi dirinya dan subjek yang dikenai tindakan.
5) *Time-bound*, diikat oleh waktu, terencana. Artinya, tindakan sudah tertentu jangka waktunya, yaitu kapan dapat dilihat hasilnya.

2. Prosedur Penelitian

a. Studi pendahuluan

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berbentuk siklus. Siklus itu diawali oleh suatu tahapan prapenelitian tindakan, yang terdiri dari: Identifikasi masalah, analisis masalah, rumusan masalah dan rumusan hipotesis tindakan.[15] Setiap siklus dilakukan 1-2 pertemuan dan setiap pertemuan menggunakan 2 jam pelajaran. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan

[15]Lestari Dewi Ningsih, *Implementasi Prosedur Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas,* (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 11, No. 1, 2023), h. 23-30.

studi pendahuluan yang bertujuan mengetahui permasalahan yang perlu dipecahkan berkaitan dengan hasil belajar.

Studi pendahuluan yang dilakukan berupa wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara. Selain melakukan wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits peneliti juga melakukan wawancara guru-guru dengan peserta didik MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara, tentang hasil belajar peningkatan Al-Qur'an Hadits.

b. Rencanaan Pelaksanaan Tindakan

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun sistematis dan fleksibel serta mengarah pada tindakan. Langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut;[16]

1) Mengadakan penelitian awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu segera diatasi. Dalam tahap ini peneliti melakukan observasi pada penerapan teori belajar humanistik dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara, wawancara dengan guru dan peserta didik serta mengobservasi bagaimana motivasi belajar peserta didk serta kemampuan peserta didik dalam memahami materi.
2) Hasil pengamatan awal terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang ingin diperbaiki dituangkan dalam bentuk catatan lapangan

[16]Rina Wulandari Putri, *Karakteristik Rencana Penelitian Tindakan dalam Konteks Pendidikan,* (Jurnal Pendidikan Inovatif, Vol. 10, No. 3, 2023), h. 100-107.

atau lembar observasi lengkap, yang menggambarkan dengan jelas peristiwa atau proses pembelajaran dalam situasi yang akan diperbaiki.

3) Catatanlapangan atau lembar observasi tersebut dicermati bersama untuk melihat masalah-masalah yang ada dan aspek-aspek apa yang perlu ditingkatkan untuk memecahkan masalah terkait hasil belajar.
4) Peneliti menyusun rencana pembelajaran, strategi, metode, dan skenario pembelajaran. Peneliti pun menentukan cara memotivasi peserta didik untuk memberikan motivasi awal kepada peserta didk dan menguatkannya pada akhir siklus.
5) Berdasarkan hasil kesepakatan terhadap pencermatan data awal, disepakati bahwa akan diadakan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara.

c. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yaitu proses teori belajar humanistik. Tindakan dilakukan secara terkendali dengan berdasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian ini memfokuskan pada kemampuan peserta didik dalam memahami teori belajar humanistik yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Al-Quran Hadits. Pada awal pembelajaran, peneliti mencoba memberikan hal yang disenangi peserta didik untuk membangkitkan motivasi dan menumbuhkan kepercayaan diri peserta

didik.[17] Tahap selanjutnya peserta didik diberi materi untuk dibaca terkait meningkatkan hasil belajar pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara. Hasil membaca dan komentar peserta didik inilah yang dianalisis dalam refleksi untuk mengetahui kesulitan peserta didik, agar dapat dicari solusi pemecahan masalah untuk pembelajaran pada siklus selanjutnya.

d. Observasi

Observasi penting untuk mendokumentasikan peningkatan kemampuan peserta didik. Observasi itu berorientasi ke masa yang akan datang, memberikan dasar bagi refleksi sekarang, terlebih ketika putaran atau siklus terakhir masih berlangsung. Bentuk observasi yang dilakukan adalah observasi *peer* (pengamatan sejawat). Observasi *peer* adalah observasi terhadap pengajaran seseorang oleh orang lain (biasanya sesama guru atau teman sejawat). Dalam observasi ini seorang guru bertindak sebagai pengamat untuk guru yang lain.

e. Refleksi

Refleksi artinya mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan yang dilakukan. Refleksi mempertimbangkan sudut pandang terhadap situasi sosial dan memahami persoalan dan keadaan tempat timbulnya persoalan itu. Informasi yang berhasil didokumentasikan, kemudian dianalisa dan dibandingkan dengan data awal. Hasil informasi atau data yang sudah dianalisis kemudian melalui proses

[17]Rina Wulandari Putri, *Karakteristik Rencana Penelitian Tindakan dalam Konteks Pendidikan,* …, h. 102.

refleksi akan ditarik kesimpulan. Hasil yang diperoleh pada kegiatan refleksi ini dijadikan sumber bagi tindakan selanjutnya yaitu dalam rangka memperbaiki proses penelitian tindakan.[18]

Refleksi dilakukan setiap tindakan (siklus) berdasarkan hasil tes peserta didik, rubrik unjuk kerja, catatan lapangan dan lembar observasi. Tujuannya untuk menentukan arah tindakan selanjutnya dalam kondisi tertentu. Refleksi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut;

1) Mengidentifikasi permasalahan yang menyangkut bahan ajar, metode, strategi, media, aktivitas guru dan peserta didik, evaluasi, kondisi kelas, dan minat peserta didik terhadap pembelajaran.
2) Penyusunan komponen pembelajaran meliputi pengembangan bahan ajar, metode, dan evaluasi pembelajaran.
3) Mengidentifikasi temuan-temuan untuk tiap siklus dan tes kemampuan.
4) Mendeskripsikan pembelajaran untuk setiap sesinya.
5) Menilai dan melihat kemajuan hasil belajar untuk tiap siklusnya.
6) Merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu:[19]

1. Data Primer

Data primermerupakan sumber data utama dan kebutuhan mendasar dari penelitian ini. Sumber data diperoleh dari informan saat peneliti terjun

[18]Rina Wulandari Putri, *Karakteristik Rencana Penelitian Tindakan dalam Konteks Pendidikan,* …, h. 103.

[19]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), h. 151.

langsung ke lapangan tempat penelitian. Beberapa informan akan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian, yang berkaitan dengantema penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling atau sampling bertujuan. Sampling bertujuan adalah suatu strategi jika seseorang menginginkan agar dapat memahami sesuatu mengenai kasus-kasus terpilih tertentu tanpa membutuhkan (atau berhasrat) untuk menggeneralisasi kepada semua kasus seperti itu.

Peneliti menggunakan *purposive* sampling untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari sample yang sedikit. Sampling bertujuan membutuhkan informasi yang diperoleh atau diketahui itu dalam fase penghimpunan data awal mengenai variasi di antara sub-subunit sebelum sampel dipilih.[20]

Peneliti pada mulanya menelusur informan, kelompok-kelompok, tempat-tempat, atau peristiwa-peristiwa kunci yang mempunyai informasi yang kaya dari mereka, sub-subunit dipilih untuk kajian yang lebih dalam. Dengan perkataan lain, sampel ini dapat dipilih karena merekalah agaknya yang mempunyai pengetahuan banyak dan informatif mengenai fenomena yang sedang diinvestigasi oleh peneliti. Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi tentang situasi dan juga kondisi latar penelitian. Informan bukan hanya sebagai sumber data, melainkan juga aktor pelaku yang menentukan berhasil atau tidak penelitian berdasar hasil informasi.[21]

2. Data Sekunder

[20]Sutrisno Hadi, *Pengelolaan Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 7, No. 3, 2023), h. 86.

[21]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 211.

Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Data sekunder merupakan data pendukung dan pelengkap dari data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dengan cara dokumentasi dalam pengumpulan data. Data sekunder adalah data penunjang sumber utama untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari hal-hal yang diberkaitan dengan penelitian, antara lain buku, jurnal, artikel, koran, *browsing* data *internet*, dan juga berbagai dokumentasi pribadi maupun resmi.[22]

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal semua merupakan sumber data kualitatif. Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen, kadang-kadang dipergunakan secara bersama-sama, dan kadang-kadang secara individual. Oleh karena itu sesuai kebutuhan peneliti, teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Berikut penjelasan masing-masing teknik yang digunakan:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara bisa didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&*, …, h. 112.

diteliti untuk mendengarkan pendapat dan keyakinan isi yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna makna subyektif yang dipahami individu mengenai topik yang diteliti dan untuk melakukan eksplorasi terhadap hal tersebut.[23]

Pada penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah dengan wawancara terbuka. Wawancara jenis ini lebih banyak dipergunakan dalam penelitian kualitatif yang menuntut lebih banyak informasi apa adanya tanpa intervensi peneliti.[24] Wawancara dilakukan dengan semi struktur, sehingga sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk membimbing peneliti dalam mendalami pemahaman yang dilakukan pada saat wawancara. Adapun di dalamnya, topik wawancara akan bisa mengalir sesuai rancangan pertanyaan yang telah disiapkan.[25]

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk lain dari data kualitatif yang sangat penting. Dokumentasi digunakan untuk mendukung penguatan data dari hasil lapangan. Dokumentasi pada pengumpulan data berupa tulisan peneliti, seperti auto biografi, surat pribadi, buku harian, memo, catatan rapat, surat kabar, dokumen kebijakan, proposal, kode etik, pernyataan filosofi, buku tahunan, gambar, buku, file pribadi, atau folder yang dimasukkan dalam data.[26]

---

[23]E. Kristi Purwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Manusia*, (Edisi Terbaru, Jakart: LPSP3, 2025), h. 127.

[24]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Cet. Ke. IV, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), h. 51.

[25]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 240.

[26]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data,…*, h. 75.

E. Teknik Pengumpul Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen tes dan *nontes.* Pada instrumen tes, peneliti menggunakan tes formatif yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Tes tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara. Sedangkan untuk non tes, peneliti menggunakan beberapa instrumen diantaranya:[27]

1. Soal Tes

Soal tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Soal tes diberikan oleh peserta didik secara individu dan juga secara kelompok, dan soal tes dikerjakan sebelum dan sesudah tindakan dilaksanakan. Sebelum digunakan soal-soal tersebut divalidasi oleh ahli berkompeten pada bidangnya untuk mengetahui kelayakan soal-soal tersebut.[28]

2. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas peserta didik dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi guru berfungsi untuk mengamati kegiatan guru selama proses pembelajaran, mulai dari kegiatan pembuka, penguasaan materi, penguasaan media jika diperlukan, penguasaan kelas, keruntutan pembelajaran, kegiatan evaluasi, hingga kegiatan penutup. Sedangkan lembar observasi untuk peserta didik digunakan untuk mengamati kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran.

---

[27]Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Isti'adah, 2020), h. 401.

[28]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2021), h. 131.

3. Lembar wawancara

Lembar wawancara digunakan untuk memperoleh data dan masukan tentang penerapan teori belajar humanistik dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran Al-Qur'an Hadits Pada MTs. Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara. Wawancara ini akan dilakukan bersama guru Al-Quran Hadits dan beberapa peserta didik.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan analisis deskripsi kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik dan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh, sedangkan untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Adapun rumus prosentasenya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} x\ 100\%$$

Keterangan : P = Prosentase Jawaban
F = Frekuensi
N = Jumlah responden.[29]

[29]Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 67.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Profil Singkat Objek Penelitian

MTS Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara adalah sebuah madrasah yang berdiri sejak tahun 1991 dan berlokasi di Jl. Trans Sulawesi, Dusun III Desa Puurau, Kecamatan Ngapa, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara dengan kode pos 93958. Madrasah ini masuk dalam kategori wilayah pedesaan dan dapat dihubungi melalui nomor telepon 085341502612. Status madrasah ini adalah swasta dan memiliki akreditasi B, yang menunjukkan kualitas pendidikan yang baik sesuai standar nasional. Dalam hal penyelenggaraan, MTS Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara mengadakan kegiatan belajar mengajar pada waktu pagi hari. Madrasah ini termasuk dalam gugus sekolah yang belum mengikuti program inti atau imbas. Untuk sistem pembelajaran, madrasah ini menggunakan Kurikulum 2013 (K13) sebagai acuan dalam proses pengajaran, yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Madrasah ini juga sudah terkoneksi dengan jaringan internet, yang mendukung aktivitas belajar mengajar dan administrasi secara digital. Selain itu, MTS Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara menerima dana bantuan operasional sekolah (BOS) yang membantu pendanaan kegiatan sekolah agar berjalan lancar dan optimal. Semua fasilitas dan dukungan ini menunjukkan komitmen madrasah dalam menyediakan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik di wilayah pedesaan.

2. Keadaan Guru

Keadaan guru di MTS Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara mencerminkan komitmen terhadap kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Para guru di madrasah ini umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang memadai sesuai dengan standar yang ditetapkan, serta terus mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan kompetensi mengajar mereka. Guru-guru di madrasah ini berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai Kurikulum 2013, serta memanfaatkan fasilitas yang ada, termasuk koneksi internet, untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Dengan dedikasi yang tinggi, para guru di MTS Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mampu membimbing peserta didik dalam mencapai prestasi akademik maupun pengembangan karakter. Berikut data guru dapat dilihat pada tabel:

Tabel 2. Keadaan Guru MTS Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara

Nama	Jabatan	Bidang Studi Yang Diampuh
1. Baharuddin, S. Ag.	Kepala Sekolah	Al-Qur'an Hadits
2. Muh. Tang, S. Ag.	Wakil Kepala Sekolah	Bahasa Arab
3. Mahmud M, S. PdI	Kepala Perpustakaan	Akidah Akhlak
	Guru	Fikih
		SKI
		PJOK
4. Asmita Novitasari, S. Pd	Bendahara Sekolah	Bahasa Indonesia
5. Eti Sulfa, S. Kom	Wali Kelas VII	Seni Budaya
6. Ahmad Awal, S. Pd	Wali Kelas VIII	Ilmu Pengetahuan Alam
7. Rismayani, S. Pd	Wali Kelas IX	Prakarya
8. Jumardi, S. Pd	Guru	Ilmu Pengetahuan Sosial
9. Syahida Jamal, S. Pd	Guru	Pendidikan Kewarganegaraan

Nama	Jabatan	Bidang Studi Yang Diampuh
10. Tanti Amriani, S. Pd	Guru	Bahasa Inggris
11. Fardul Arafah, S. Pd	Guru	Matematika
12. Masra, S.P	Operator Sekolah	-
13. Fitriani, S. Pd	Staf Tata Usaha	-

Sumber Data: Dokumen MTs Al Mu'minin Purau Kabupaten Kolaka Utara, Tahun 2025.

3. Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik di MTS Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara menunjukkan antusiasme dan semangat belajar yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik di madrasah ini berasal dari lingkungan pedesaan yang mayoritas memiliki latar belakang sosial ekonomi yang sederhana, namun tetap berkomitmen untuk meraih prestasi akademik yang optimal.

Dukungan guru yang profesional dan fasilitas pembelajaran yang memadai, termasuk akses internet, peserta didik mampu mengikuti kurikulum 2013 dengan baik. Selain aspek akademik, madrasah juga menanamkan nilai-nilai agama dan karakter agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan di masa depan. Berikut data peserta didik dapat dilihat pada tabel;

Tabel 3. Keadaan Peserta Didik

Jenis Kelamin	Jumlah Peserta Didik/Kelas			Jumlah Peserta Didik L/P
	VII	VIII	IX	
1. Laki-laki	7	9	12	**28**
2. Perempuan	7	3	9	**19**
Jumlah	14	12	21	**47**

Sumber Data: Dokumen MTs Al Mu'minin Purau Kabupaten Kolaka Utara, Tahun 2025.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di MTS Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara terdiri dari berbagai fasilitas yang mendukung kelancaran proses pembelajaran, seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan sederhana, serta fasilitas ibadah yang lengkap. Meskipun berada di wilayah pedesaan, madrasah ini berupaya menyediakan alat peraga dan teknologi pembelajaran dasar, termasuk akses internet yang membantu guru dan peserta didik dalam mengakses sumber belajar digital. Data sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Keadaan Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Ruang	Milik				Bukan Milik
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Sub-Jumlah	
1.	Ruang Kelas	1	0	0	0	0
2.	Ruang Perpustakaan	1	0	0	0	0
3.	Laboratorium IPA	0	0	0	0	0
4.	Ruang Kepala Sekolah	1	0	0	0	0
5.	Ruang Guru	1	0	0	0	0
6.	Ruang Komputer	1	0	0	0	0
7.	Tempat Ibadah	1	0	0	0	0
8	Ruang Kesehatan (UKS)	1	0	0	0	0
9	Kamar Mandi / WC Guru	1	0	0	0	0
10	Kamar Mandi / WC	1	0	0	0	0
11	Gudang	0	0	0	0	0
12	Ruang Sirkulasi / Selasar	0	0	0	0	0
13	Tempat Olahraga	0	0	0	0	0

Sumber Data: Dokumen MTs Al Mu'minin Purau Kabupaten Kolaka Utara, Tahun 2025.

MTS Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara merupakan sebuah madrasah swasta yang telah berdiri sejak tahun 1991 dan berlokasi di wilayah pedesaan Dusun III Desa Puurau, Kecamatan Ngapa, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Madrasah ini telah terakreditasi dengan nilai B dan menggunakan Kurikulum 2013 (K13) dalam proses pembelajarannya yang dilaksanakan pada waktu pagi. Dukungan fasilitas seperti koneksi internet dan dana BOS turut membantu

kelancaran aktivitas belajar mengajar, meskipun madrasah ini belum tergabung dalam gugus sekolah inti atau imbas.

Keadaan tenaga pendidik di madrasah ini cukup memadai dengan guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai bidangnya serta aktif mengikuti pengembangan profesional. Guru-guru tersebut tidak hanya berperan dalam pengajaran akademik, tetapi juga membimbing peserta didik dalam pembentukan karakter dan nilai keagamaan. Sementara itu, peserta didik di MTS Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan berasal dari latar belakang sosial ekonomi sederhana. Mereka mengikuti pembelajaran sesuai kurikulum dengan dukungan fasilitas yang ada, sehingga mampu berkembang secara akademik dan kepribadian.

Sarana dan prasarana di madrasah ini terdiri dari ruang kelas yang memadai, perpustakaan sederhana, ruang komputer, dan fasilitas ibadah yang lengkap. Semua ruang milik madrasah dalam kondisi baik tanpa kerusakan, meskipun beberapa fasilitas pendukung seperti laboratorium IPA dan tempat olahraga belum tersedia. Madrasah terus berupaya memperbaiki dan menambah fasilitas agar dapat menunjang proses pembelajaran secara optimal dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi guru maupun peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Siklus I

Berdasarkan observasi awal di MTs Al Mu’minin Purau Kabupaten Kolaka Utara, penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits tampak melalui pendekatan yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik kognitif, afektif, maupun spiritual. Guru tidak hanya fokus

pada capaian akademik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang hangat, menghargai perbedaan individu, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami makna ayat-ayat suci dan Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.

Interaksi antara guru dan peserta didik menunjukkan adanya penghargaan terhadap perasaan, minat, dan kebutuhan peserta didik, yang tercermin dari metode diskusi terbuka, refleksi nilai, dan penugasan yang memberi ruang ekspresi diri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, sehingga mereka merasa dihargai, termotivasi, dan bertumbuh secara utuh dalam memahami ajaran Islam.

a. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan pendekatan teori belajar humanistik. Fokus pembelajaran adalah menciptakan suasana yang menyenangkan, memberi penghargaan terhadap keunikan peserta didik, serta menekankan pada pencapaian potensi diri. Materi yang diajarkan adalah "keutamaan membaca al-Qur'an"**.** Langkah-langkah yang dirancang:

1) Membangun hubungan emosional positif antara guru dan peserta didik.
2) Mendorong peserta didik mengungkapkan pendapat pribadi.
3) Memberi penguatan positif terhadap usaha peserta didik.
4) Evaluasi belajar dilakukan secara formatif dan sumatif.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun strategi pembelajaran yang berfokus pada pendekatan teori belajar humanistik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow. Teori ini menekankan pentingnya perkembangan potensi diri peserta didik secara optimal, suasana belajar yang menyenangkan, serta hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik. Perencanaan pembelajaran dirancang agar peserta didik tidak hanya memperoleh

pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami pertumbuhan emosional dan spiritual, terutama dalam konteks pembelajaran Al-Qur’an Hadits.

Materi yang diajarkan dalam siklus I adalah *"Keutamaan Membaca Al-Qur’an"*, yang diambil dari kompetensi dasar kelas IX. Guru mempersiapkan RPP dengan memasukkan unsur pendekatan humanistik, seperti penyampaian materi yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari, pemberian ruang diskusi yang terbuka, serta kegiatan refleksi pribadi setelah materi disampaikan. Tujuan utamanya adalah membangkitkan kesadaran peserta didik akan pentingnya membaca Al-Qur’an tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang tumbuh dari dalam diri mereka.

RPP yang disusun juga mencantumkan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran secara holistik, yakni meliputi ranah kognitif (pemahaman isi materi), afektif (rasa cinta terhadap Al-Qur’an), dan psikomotorik (kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur’an dengan baik). Peneliti juga mempersiapkan lembar kerja peserta didik, pertanyaan reflektif, dan format evaluasi yang sesuai dengan prinsip humanistik, yakni tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menghargai proses belajar dan keterlibatan peserta didik. Dalam merancang metode pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi kelompok kecil, bercerita (*storytelling*) tentang kisah-kisah keutamaan membaca Al-Qur’an, serta tanya jawab terbuka.

Guru juga menyusun format kontrak belajar bersama peserta didik agar tercipta suasana belajar yang demokratis dan menghargai perbedaan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang selama ini terpantau rendah dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits. Selain itu, peneliti bersama guru mitra dan teman sejawat melakukan koordinasi untuk melakukan observasi dan

evaluasi bersama selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap keaktifan peserta didik dalam diskusi dan keterlibatan emosional selama kegiatan belajar. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran dalam siklus I diharapkan dapat menjadi dasar kuat untuk meningkatkan ketercapaian hasil belajar dan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Kegiatan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan (2 x 40 menit) pada minggu kedua bulan observasi. Guru menerapkan pendekatan humanistik dengan memfasilitasi diskusi kelompok, sharing pengalaman spiritual, dan memberi ruang refleksi pribadi peserta didik terhadap isi materi.

Pelaksanaan tindakan dalam siklus I dilaksanakan berdasarkan RPP yang telah dirancang dengan pendekatan teori belajar humanistik. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan. Guru membuka pelajaran dengan menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan. Peserta didik disambut dengan senyuman, diajak berdialog ringan tentang aktivitas mereka, dan diberi motivasi mengenai pentingnya pembelajaran Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran kali ini akan melibatkan perasaan, pengalaman pribadi, dan interaksi aktif dalam suasana yang mendukung.

Pada pertemuan pertama, guru menyampaikan materi tentang “Keutamaan Membaca Al-Qur’an” dengan metode bercerita. Kisah-kisah inspiratif dari sahabat Nabi dan tokoh-tokoh muslim yang gemar membaca Al-Qur’an digunakan untuk membangkitkan kesadaran emosional peserta didik. Setelah penyampaian materi, peserta didik diajak berdiskusi dalam kelompok kecil mengenai pengalaman mereka

membaca Al-Qur’an di rumah, hambatan yang dihadapi, dan perasaan mereka saat membaca ayat-ayat suci. Dalam suasana yang kondusif, peserta didik mulai membuka diri dan menunjukkan partisipasi aktif.

Guru berperan sebagai fasilitator, tidak mendominasi pembelajaran, melainkan membimbing diskusi, mendengarkan pendapat peserta didik dengan empati, dan memberikan penguatan positif atas partisipasi yang muncul. Dalam pendekatan humanistik, guru tidak menilai jawaban benar atau salah secara langsung, tetapi memberikan apresiasi terhadap proses berpikir dan keberanian peserta didik mengemukakan pandangan. Hal ini tampak dari meningkatnya jumlah peserta didik yang berani menyampaikan pendapat, bahkan peserta didik yang biasanya pasif tampak mulai aktif terlibat.

Pada pertemuan kedua, peserta didik diberi kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui refleksi tertulis. Mereka menuliskan kesan, harapan, dan niat pribadi setelah memahami keutamaan membaca Al-Qur’an. Guru kemudian mengajak beberapa peserta didik untuk membacakan hasil refleksi mereka di depan kelas sebagai bentuk apresiasi terhadap keberanian dan kejujuran mereka. Aktivitas ini disambut antusias oleh peserta didik karena mereka merasa dihargai dan didengar. Pembelajaran ditutup dengan pemberian tugas membaca Al-Qur’an di rumah selama seminggu, dilengkapi dengan catatan harian singkat mengenai ayat yang dibaca dan perasaannya setelah membaca.

Selama proses pelaksanaan, guru bersama peneliti dan teman sejawat melakukan pengamatan terhadap perilaku dan respons peserta didik. Secara umum, suasana pembelajaran berjalan lebih hidup dibandingkan dengan sebelum tindakan dilakukan. Beberapa peserta didik yang semula terlihat tidak tertarik mulai

menunjukkan minat, mendengarkan dengan seksama, dan mengikuti kegiatan kelompok dengan baik. Interaksi guru dan peserta didik juga terlihat lebih dekat dan harmonis, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman secara emosional.

Namun, dari segi pencapaian hasil belajar kognitif, masih ditemukan sebagian besar peserta didik belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 21 peserta didik, hanya 9 peserta didik yang tuntas dalam evaluasi akhir. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan humanistik berhasil menciptakan iklim pembelajaran yang positif, diperlukan perbaikan strategi agar materi dapat lebih mudah dipahami oleh semua peserta didik. Oleh karena itu, refleksi dilakukan untuk merancang tindakan pada siklus berikutnya agar capaian hasil belajar peserta didik semakin meningkat.

Tabel 5 **Tabel Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I**

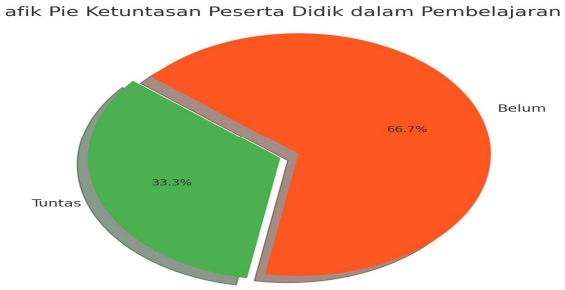
No	Nama Peserta didik	Nilai	Keterangan
1	Peserta didik 1	85	Tuntas
2	Peserta didik 2	60	Belum
3	Peserta didik 3	70	Belum
4	Peserta didik 4	80	Tuntas
5	Peserta didik 5	65	Belum
6	Peserta didik 6	75	Tuntas
7	Peserta didik 7	72	Belum
8	Peserta didik 8	68	Belum
9	Peserta didik 9	78	Tuntas
10	Peserta didik 10	50	Belum
11	Peserta didik 11	45	Belum
12	Peserta didik 12	74	Belum
13	Peserta didik 13	76	Tuntas
14	Peserta didik 14	79	Tuntas
15	Peserta didik 15	67	Belum
16	Peserta didik 16	80	Tuntas
17	Peserta didik 17	66	Belum

No	Nama Peserta didik	Nilai	Keterangan
18	Peserta didik 18	59	Belum
19	Peserta didik 19	71	Belum
20	Peserta didik 20	62	Belum
21	Peserta didik 21	69	Belum

$$Ketuntasan\ Klasikal = \frac{Jumlah\ Siswa\ Tuntas}{Jumlah\ Seluruh\ Siswa}\ x\ 100\%$$

$$= \frac{7}{21}\ x\ 100\% = 42{,}86\%$$

Berikut adalah grafik yang menggambarkan jumlah peserta didik yang tuntas Jumlah peserta didik yang tuntas: 7 orang (33.3%) dan Jumlah peserta didik yang belum tuntas: 14 orang (66.7%) dan belum tuntas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI):



c. Observasi (*Observing*)

Observasi terhadap guru dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan pendekatan teori belajar humanistik dengan cukup baik. Guru tampak berperan sebagai fasilitator yang memberi ruang kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mendorong diskusi kelompok, dan menciptakan suasana belajar yang lebih hangat dan terbuka. Selain itu, guru juga berusaha membangun kedekatan emosional dengan peserta didik melalui komunikasi yang personal dan penuh empati. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kekakuan, terutama dalam mengalihkan kegiatan dari satu tahap

ke tahap berikutnya dan dalam memberikan penguatan akademik secara merata. Hal ini menjadi catatan penting untuk ditingkatkan pada siklus berikutnya agar pendekatan humanistik dapat berjalan lebih optimal dan seimbang antara aspek emosional dan kognitif peserta didik.

Tabel 6. Penilaian Guru dari Teman Sejawat pada Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Skor (1-4)	Keterangan
1	Penguasaan materi	3	Baik
2	Penggunaan metode humanistik	3	Cukup Efektif
3	Pengelolaan kelas	2	Perlu Peningkatan
4	Kemampuan memberi motivasi	3	Baik
5	Penggunaan media	2	Kurang Bervariasi
6	Refleksi terhadap proses pembelajaran	3	Cukup

Pembelajaran sudah mulai mengarah pada pendekatan humanistik, namun guru perlu lebih membangun keterlibatan emosional dan memberi kesempatan lebih luas untuk refleksi peserta didik. Media pembelajaran perlu lebih beragam agar suasana kelas lebih hidup. Setelah proses pembelajaran pada siklus I selesai, dilakukan evaluasi dalam bentuk tes tertulis untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Tes ini mencakup aspek pemahaman ayat, kandungan ayat, serta penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendekatan teori belajar humanistik berdampak terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik secara kognitif.

Berdasarkan hasil evaluasi, dari 21 peserta didik yang mengikuti pembelajaran, hanya 7 peserta didik yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Artinya, tingkat ketuntasan belajar baru mencapai 42,85%. Sedangkan 12 peserta didik lainnya masih berada di bawah KKM.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum menguasai materi dengan baik, meskipun proses pembelajaran telah menciptakan suasana yang lebih nyaman dan kondusif.

Rendahnya hasil belajar ini kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sebagian peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran yang menekankan refleksi pribadi dan pengembangan diri, sehingga mereka belum mampu mengoptimalkan proses berpikir kritis dalam memahami materi. Kedua, beberapa peserta didik masih kurang percaya diri dan belum mampu belajar secara mandiri, yang merupakan salah satu ciri dari pembelajaran humanistik. Ketiga, penyampaian materi oleh guru belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh ragam gaya belajar peserta didik secara maksimal.

Dari analisis data hasil evaluasi, perlu dilakukan perbaikan dalam strategi pembelajaran pada siklus II, khususnya dalam memberikan penguatan pemahaman konsep. Guru diharapkan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek afektif dan motivasional, tetapi juga lebih menekankan latihan soal, pemetaan konsep, dan pemberian umpan balik yang lebih intensif. Dengan begitu, peserta didik diharapkan mampu memahami materi dengan lebih baik dan mampu menyelesaikan soal dengan benar.

Secara umum, hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memberikan dampak positif terhadap kenyamanan belajar dan keterlibatan emosional peserta didik. Namun, agar hasil pembelajaran dapat optimal, perlu adanya penyempurnaan metode, media, serta intensifikasi pemantauan pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, dalam siklus II, pembelajaran akan tetap

menggunakan pendekatan humanistik namun dipadukan dengan strategi kognitif yang lebih terstruktur.

Dari hasil observasi diperoleh data bahwa peserta didik terlihat mulai menunjukkan antusiasme belajar dan sebagian mulai aktif mengungkapkan pendapat. Namun, keterlibatan peserta didik secara menyeluruh belum maksimal. Observasi dilakukan oleh peneliti bersama guru mitra dan teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung dalam dua pertemuan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk melihat secara langsung bagaimana pendekatan teori belajar humanistik diterapkan, bagaimana respon peserta didik selama proses pembelajaran, serta bagaimana keterlibatan guru dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna. Observasi menggunakan lembar pengamatan yang telah disusun sebelumnya, yang mencakup indikator aktivitas peserta didik, suasana emosional di kelas, dan interaksi antara guru dan peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif dan peserta didik terlihat lebih nyaman saat belajar. Sebagian besar peserta didik tampak lebih terbuka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya, terutama saat sesi diskusi kelompok dan refleksi pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mulai memberikan dampak positif dalam menciptakan iklim belajar yang mendukung. Guru juga menunjukkan sikap empatik dan sabar dalam merespon setiap pertanyaan dan tanggapan dari peserta didik, sesuai dengan peran sebagai fasilitator.

Namun, observasi juga mencatat bahwa tidak semua peserta didik terlibat aktif secara merata. Masih terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif, kurang percaya diri, atau hanya mengikuti pembelajaran tanpa menunjukkan keterlibatan emosional yang mendalam. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kesiapan

emosional dan pengalaman pribadi peserta didik dalam menghadapi metode belajar yang menuntut keaktifan reflektif. Oleh karena itu, dalam siklus berikutnya perlu dirancang strategi khusus untuk lebih mendorong partisipasi aktif dari peserta didik yang masih pasif.

Selain pengamatan terhadap peserta didik, observasi terhadap kinerja guru juga menunjukkan peningkatan. Guru tampak lebih berani mencoba metode baru, seperti storytelling dan refleksi personal, meskipun masih ada beberapa kekakuan dalam transisi antar kegiatan. Peneliti mencatat bahwa diperlukan peningkatan keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi terbuka dan memberikan penguatan yang lebih personal kepada setiap peserta didik agar pendekatan humanistik dapat berjalan optimal. Secara umum, guru telah menunjukkan kemauan untuk berubah dan memperbaiki cara mengajar.

Berdasarkan observasi ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori belajar humanistik pada siklus I sudah menunjukkan arah yang positif dalam membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memperhatikan kebutuhan emosional peserta didik. Akan tetapi, dari sisi efektivitas pembelajaran terhadap hasil belajar kognitif, masih memerlukan perbaikan. Hasil ini menjadi bahan refleksi penting dalam menyusun langkah-langkah pada siklus II untuk meningkatkan partisipasi aktif dan pencapaian akademik peserta didik secara keseluruhan.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil belajar peserta didik, diketahui bahwa dari 21 peserta didik, hanya 9 orang (42,86%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang

ditetapkan, yaitu nilai **≥ 75**. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum optimal dan perlu perbaikan pada siklus selanjutnya.

Refleksi dilakukan setelah seluruh rangkaian pembelajaran pada siklus I selesai dilaksanakan, melibatkan peneliti, guru mata pelajaran, dan teman sejawat. Tujuan dari refleksi ini adalah untuk menilai keberhasilan pelaksanaan tindakan berdasarkan data hasil observasi dan hasil evaluasi belajar peserta didik. Selain itu, refleksi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, dan langkah perbaikan yang dapat dilakukan dalam siklus berikutnya.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan, pendekatan teori belajar humanistik dinilai berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, terbuka, dan humanis. Peserta didik terlihat lebih nyaman, antusias, dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode seperti bercerita, diskusi kelompok kecil, dan refleksi pribadi berhasil membangkitkan perasaan positif peserta didik terhadap pembelajaran Al-Qur’an Hadits. Guru juga terlihat lebih komunikatif dan mampu membangun kedekatan emosional dengan peserta didik.

Namun, refleksi juga menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam pelaksanaan siklus I, terutama dari segi hasil belajar peserta didik. Berdasarkan evaluasi, dari 21 peserta didik hanya 9 peserta didik atau sekitar 42,85% yang mencapai nilai di atas KKM (75), sementara sisanya masih berada di bawah standar ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun suasana belajar telah membaik, pemahaman materi belum sepenuhnya dikuasai oleh sebagian besar peserta didik. Ini mengindikasikan perlunya penyesuaian strategi penyampaian materi agar lebih efektif menjangkau seluruh gaya belajar peserta didik.

Selain itu, guru perlu meningkatkan variasi kegiatan belajar yang tidak hanya menyentuh aspek afektif, tetapi juga memperkuat aspek kognitif peserta didik. Dalam pendekatan humanistik, proses belajar memang menekankan pada perasaan dan motivasi, tetapi penguatan materi tetap penting agar peserta didik tidak hanya merasa nyaman, tetapi juga memahami isi pelajaran secara mendalam. Oleh karena itu, perlu ditambahkan pendekatan kontekstual atau pemetaan konsep dalam siklus berikutnya agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Hasil refleksi ini menjadi dasar penting untuk merancang tindakan perbaikan pada siklus II. Peneliti dan guru sepakat bahwa penerapan teori belajar humanistik akan tetap dilanjutkan, namun dengan penguatan pada strategi penyampaian materi dan pengelolaan kelas yang lebih efektif. Langkah-langkah perbaikan akan difokuskan pada peningkatan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh dan peningkatan hasil belajar akademik mereka, sehingga tujuan pembelajaran Al-Qur’an Hadits dapat tercapai secara optimal baik secara afektif maupun kognitif.

2. Siklus II

Penerapan teori belajar humanistik di MTs Al Mu’minin Purau Kabupaten Kolaka Utara, menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Al-Qur’an Hadits. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, inklusif, dan memotivasi, sehingga peserta didik lebih aktif, percaya diri, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan memahami kebutuhan emosional serta potensi individual peserta didik, yang berdampak pada meningkatnya pemahaman mereka terhadap isi kandungan Al-Qur’an dan Hadits, serta penerapan

nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi formatif dan sumatif menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pencapaian nilai akademik maupun sikap spiritual peserta didik setelah diterapkannya pendekatan humanistik ini.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti dan guru melakukan evaluasi terhadap kelemahan pada siklus I dan merancang perbaikan strategi pembelajaran. Fokus utama perencanaan adalah menyeimbangkan pendekatan humanistik dengan penguatan aspek kognitif peserta didik. Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat metode diskusi kelompok, refleksi pribadi, dan latihan soal kontekstual. Media pembelajaran diperbaiki dan ditambahkan video pendek yang memvisualisasikan kandungan ayat agar peserta didik lebih mudah memahami makna.

Guru juga merancang kegiatan ice breaking untuk menjaga semangat peserta didik dan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan kelas. Penilaian dilakukan tidak hanya melalui tes tulis, tetapi juga dengan menilai keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan kemampuan mereka mengaitkan isi ayat dengan kehidupan sehari-hari.

Guru juga menyiapkan alat observasi untuk mencatat perkembangan sikap, perhatian, dan motivasi peserta didik selama pembelajaran. Dalam perencanaan siklus II ini, guru bersama peneliti berfokus untuk memperbaiki strategi dari siklus sebelumnya dengan menambahkan unsur pembelajaran yang lebih memanusiakan peserta didik. Pendekatan humanistik lebih ditegaskan, dengan menyusun skenario pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan emosional dan sosial peserta didik. Guru dirancang agar lebih banyak mendengarkan dan memberi ruang dialog,

terutama saat peserta didik menyampaikan pemaknaan ayat Al-Qur'an dan keterkaitannya dengan kehidupan mereka. Tujuannya adalah agar peserta didik merasa lebih dihargai dan terlibat aktif dalam proses belajar.

Selain itu, dalam RPP siklus II, guru menyisipkan unsur motivasional di awal pembelajaran, seperti menyampaikan kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam atau pengalaman pribadi guru yang berkaitan dengan materi. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan emosional yang kuat antara guru dan peserta didik. Dengan adanya kedekatan ini, peserta didik diharapkan merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengikuti proses belajar, terutama bagi peserta didik yang sebelumnya kurang aktif di siklus I. Guru juga merencanakan untuk memberikan pujian dan penguatan positif secara konsisten sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha peserta didik, bukan hanya hasil akhir.

Penilaian pun dirancang lebih variatif dan tidak hanya berorientasi pada tes tertulis. Guru menyusun instrumen penilaian formatif seperti lembar observasi aktivitas diskusi, rubrik penilaian refleksi pribadi peserta didik, serta kuis ringan di akhir pembelajaran untuk mengetahui pemahaman konsep secara langsung. Tujuan utama dari perencanaan ini adalah menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan mampu mendorong peserta didik untuk belajar dari dalam dirinya sendiri, sesuai prinsip teori belajar humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II berlangsung selama dua kali pertemuan. Guru membuka pelajaran dengan menyapa peserta didik secara personal

dan memberi motivasi. Kegiatan inti dimulai dengan pemutaran video singkat dan tanya jawab ringan untuk menarik perhatian peserta didik. Guru membimbing peserta didik dalam memahami isi ayat dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dengan pendekatan humanistik, yaitu menekankan pentingnya kesadaran diri dan nilai kemanusiaan.

Peserta didik kemudian dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan pemaknaan ayat dan penerapannya dalam kehidupan. Dalam diskusi ini, peserta didik diarahkan untuk saling menghargai pendapat, mendengarkan dengan empati, dan menyimpulkan hasil diskusi secara bersama. Pada akhir pelajaran, peserta didik diminta menuliskan refleksi pribadi tentang pelajaran yang dipetik dari ayat yang dipelajari, serta memberikan umpan balik kepada guru.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dimulai dengan pendekatan yang lebih personal dan humanistik. Guru menyambut peserta didik dengan hangat dan memulai pelajaran dengan motivasi singkat berupa cerita inspiratif dari tokoh Al-Qur'an yang relevan dengan materi. Strategi ini berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, nyaman, dan tidak menegangkan. Peserta didik tampak lebih tenang, antusias, dan siap untuk mengikuti pelajaran. Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang sederhana dan memotivasi peserta didik untuk ikut aktif dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an. Dalam penyampaian materi, guru lebih aktif menggunakan metode diskusi kelompok kecil. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok untuk membahas makna ayat-ayat pilihan dan bagaimana ayat tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan, bukan mendominasi. Hal ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengeluarkan pendapat,

mendengarkan temannya, serta saling belajar. Aktivitas ini sangat membantu membangun rasa tanggung jawab dan empati antarpeserta didik, yang merupakan bagian penting dalam teori belajar humanistik.

Selama pembelajaran berlangsung, guru terus memberikan penguatan positif baik secara verbal maupun *non-verbal*. Ucapan apresiasi seperti “bagus pendapatmu,” atau “terima kasih sudah mencoba menjelaskan,” diberikan kepada peserta didik yang aktif, termasuk kepada mereka yang pada siklus sebelumnya cenderung pasif. Selain itu, guru memberi perhatian lebih kepada peserta didik yang terlihat kurang percaya diri dengan pendekatan yang lebih personal dan suportif. Hasilnya, peserta didik terlihat lebih percaya diri untuk bertanya dan berpendapat tanpa takut salah.

Di akhir pelajaran, guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi singkat, yaitu merenungkan apa yang telah mereka pelajari hari itu dan apa manfaatnya bagi kehidupan mereka. Beberapa peserta didik bahkan menyampaikan bahwa mereka merasa pelajaran Al-Qur’an Hadits kali ini lebih menyenangkan dan menyentuh hati mereka. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini menunjukkan peningkatan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, serta antarpeserta didik sendiri. Pendekatan humanistik yang diterapkan membawa dampak positif terhadap suasana belajar dan motivasi peserta didik dalam memahami pelajaran.

Tabel 7. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II

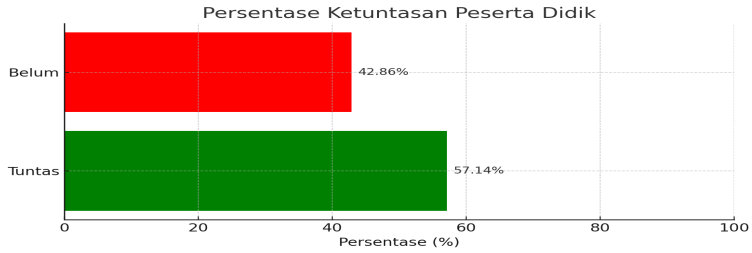
No	Nama Peserta didik	Nilai	Keterangan
1	Peserta didik 1	85	Tuntas
2	Peserta didik 2	70	Belum
3	Peserta didik 3	78	Tuntas

No	Nama Peserta didik	Nilai	Keterangan
4	Peserta didik 4	88	Tuntas
5	Peserta didik 5	60	Belum
6	Peserta didik 6	75	Tuntas
7	Peserta didik 7	80	Tuntas
8	Peserta didik 8	65	Belum
9	Peserta didik 9	90	Tuntas
10	Peserta didik 10	85	Tuntas
11	Peserta didik 11	55	Belum
12	Peserta didik 12	72	Belum
13	Peserta didik 13	76	Tuntas
14	Peserta didik 14	69	Belum
15	Peserta didik 15	78	Tuntas
16	Peserta didik 16	66	Belum
17	Peserta didik 17	83	Tuntas
18	Peserta didik 18	88	Tuntas
19	Peserta didik 19	60	Belum
20	Peserta didik 20	92	Tuntas
21	Peserta didik 21	74	Belum

$$Ketuntasan\ Klasikal = \frac{Jumlah\ Siswa\ Tuntas}{Jumlah\ Seluruh\ Siswa}\ x\ 100\%$$

$$= \frac{14}{21}\ x\ 100\% = 66{,}67\%$$

Grafik berikut menunjukkan persentase peserta didik yang telah mencapai ketuntasan dan yang belum mencapai ketuntasan berdasarkan nilai yang diperoleh. Dari total 21 peserta didik, sebanyak 57,14% tergolong tuntas, sementara 42,86% belum tuntas. Data ini penting untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran dan menyusun strategi perbaikan.



c. Observasi

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi dan motivasi peserta didik dibandingkan siklus I. Peserta didik tampak lebih aktif dalam kegiatan kelompok, tidak segan bertanya, dan lebih percaya diri saat menyampaikan hasil diskusi. Guru juga terlihat lebih luwes dan mampu mengelola kelas dengan baik, menjaga suasana tetap nyaman namun terarah.

Tabel 8. Penilaian Guru dari Teman Sejawat (Siklus II)

No	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Keterangan
1	Keterlibatan peserta didik	5	4	Baik
2	Penguasaan materi	5	5	Sangat baik
3	Komunikasi dan kedekatan peserta didik	5	4	Baik
4	Manajemen kelas	5	5	Sangat baik
5	Kreativitas metode dan media	5	4	Baik
	Total	**25**	**22**	**Baik sekali**

Dari segi penguasaan materi, peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Hal ini terlihat dari jawaban mereka dalam latihan soal serta kemampuan mereka dalam menyampaikan makna kandungan ayat secara lisan. Guru telah berhasil menciptakan suasana belajar yang memanusiakan peserta didik, tetapi tetap fokus pada pencapaian tujuan kognitif. Observasi terhadap proses pembelajaran pada

siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Tim pengamat mencatat bahwa suasana kelas lebih hidup dan interaktif. Sebagian besar peserta didik menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap materi yang diajarkan, terutama ketika mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan isi kandungan Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan terciptanya suasana pembelajaran yang sesuai dengan prinsip teori humanistik, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan ekspresi diri peserta didik.

Aktivitas diskusi kelompok berlangsung dengan cukup lancar dan semua kelompok tampak aktif dalam membahas materi. Para peserta didik terlihat bekerja sama dengan baik dan saling memberi masukan. Beberapa peserta didik yang pada siklus I tampak pasif, kini mulai berpartisipasi meskipun masih dalam skala terbatas. Ini menunjukkan adanya kemajuan dalam aspek keberanian dan kepercayaan diri. Guru juga terpantau lebih aktif berkeliling, memberikan bimbingan, serta memberi semangat kepada peserta didik yang belum menunjukkan partisipasi maksimal.

Dari segi penguatan positif, pengamat mencatat bahwa guru secara konsisten memberikan apresiasi atas kontribusi peserta didik, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini berpengaruh terhadap suasana psikologis peserta didik yang menjadi lebih terbuka dan termotivasi. Selain itu, guru tampak lebih reflektif dan tanggap terhadap dinamika kelas. Ketika menemukan peserta didik yang tampak kebingungan, guru segera mendekat dan memberikan bantuan tanpa menghakimi. Tindakan ini sejalan dengan prinsip teori humanistik yang menekankan pentingnya empati dan pemahaman terhadap perasaan peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran di siklus II telah mengalami peningkatan dari segi keaktifan, partisipasi, suasana kelas, dan keterlibatan emosional peserta didik. Meskipun belum semua peserta didik mencapai ketuntasan, namun perubahan positif dalam proses belajar sudah terlihat jelas. Penerapan teori belajar humanistik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas IX MTs Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara mulai menunjukkan hasil yang menggembirakan dan patut untuk terus dikembangkan.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar secara signifikan. Dari 21 peserta didik, sebanyak 14 peserta didik (66,67%) berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meningkat dari 9 peserta didik pada siklus I. Ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik yang dipadukan dengan penguatan konsep dan media yang menarik memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Guru merasa lebih percaya diri dalam menerapkan pendekatan humanistik karena telah memahami kebutuhan emosional peserta didik sekaligus mampu menyampaikan materi secara sistematis. Keberhasilan ini juga tidak lepas dari meningkatnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Meski masih ada beberapa peserta didik yang belum tuntas, perbaikan yang dilakukan terbukti efektif dan dapat dijadikan model pembelajaran ke depan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi pada siklus II, guru dan peneliti bersama-sama merefleksikan bahwa penerapan teori belajar humanistik memberikan dampak positif terhadap peningkatan semangat dan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan, dari 9

peserta didik pada siklus I menjadi 14 peserta didik pada siklus II. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional, penghargaan terhadap usaha, dan suasana belajar yang nyaman, mampu memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan memahami materi dengan lebih baik.

Refleksi juga menunjukkan bahwa strategi penguatan positif dan dialog reflektif yang dilakukan guru telah berhasil membangun kepercayaan diri peserta didik. Sebagian peserta didik yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan kemauan untuk berpendapat dan terlibat dalam diskusi. Selain itu, penggunaan metode diskusi kelompok dalam memahami kandungan ayat Al-Qur'an terbukti efektif dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan membangun kerja sama antarpeserta didik. Ini sesuai dengan prinsip humanistik yang mendorong pembelajaran bermakna melalui interaksi sosial dan penggalian potensi diri peserta didik.

Meskipun terjadi peningkatan, guru juga mencatat beberapa catatan penting. Masih terdapat 7 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor internal seperti rasa kurang percaya diri, atau faktor eksternal seperti kurangnya dukungan belajar di rumah. Oleh karena itu, refleksi ini mendorong guru untuk melakukan pendekatan yang lebih personal pada siklus berikutnya, misalnya dengan memberikan pendampingan khusus atau mengadakan sesi belajar tambahan bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan.

Refleksi ini menjadi dasar penting bagi guru untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan afektif dan humanistik secara lebih optimal. Guru merasa bahwa teori belajar humanistik sangat relevan untuk diterapkan, terutama

dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Dengan membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, pembelajaran menjadi lebih menyentuh, bermakna, dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

3. Siklus III

Hasil penerapan teori belajar humanistik terhadap peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al Mu'minin Purau Kabupaten Kolaka Utara, menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari segi pemahaman materi maupun sikap spiritual peserta didik. Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi peserta didik secara utuh, dengan menekankan pentingnya penghargaan terhadap perasaan, minat, dan potensi mereka.

Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, menunjukkan antusiasme dalam menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, serta lebih mudah mengaitkan isi hadis dengan kehidupan sehari-hari. Peningkatan nilai evaluasi serta perubahan sikap positif peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menjadi indikator keberhasilan pendekatan ini, yang menunjukkan bahwa teori humanistik mampu menjadi strategi efektif dalam meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus III, guru dan peneliti melakukan evaluasi dari refleksi siklus II. Perencanaan disusun dengan lebih matang, mengutamakan kebutuhan emosional dan motivasi peserta didik. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan prinsip teori humanistik, yaitu menekankan pembelajaran yang bermakna, penghargaan terhadap potensi peserta didik, dan penciptaan suasana

belajar yang nyaman. Materi Al-Qur'an Hadits disusun dalam bentuk yang menarik dan kontekstual, serta disisipkan aktivitas yang melibatkan peran aktif peserta didik.

Guru juga mempersiapkan media pembelajaran visual dan audio yang lebih variatif. Selain itu, guru merancang kegiatan refleksi pribadi peserta didik dan penghargaan terhadap kemajuan belajar setiap peserta didik, termasuk bagi mereka yang baru menunjukkan sedikit kemajuan. Teman sejawat kembali dilibatkan dalam supervisi kelas dan memberikan lembar observasi guru. Evaluasi pembelajaran juga disiapkan dengan bentuk soal yang beragam agar dapat mengukur pemahaman konseptual dan aplikatif peserta didik secara seimbang.

Pada tahap perencanaan siklus III, guru melakukan evaluasi mendalam terhadap pelaksanaan pada siklus sebelumnya. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mulai menunjukkan peningkatan dalam motivasi belajar, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang perlu lebih banyak perhatian dalam hal partisipasi dan penghayatan terhadap materi. Oleh karena itu, perencanaan pada siklus III dirancang lebih matang dengan penekanan pada pemberdayaan potensi diri peserta didik secara lebih personal dan pendekatan emosional yang lebih intensif. Guru menyusun RPP yang berbasis teori humanistik, dengan menambahkan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan emosional dan sosial peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk lebih interaktif dan reflektif. Guru menyusun materi Al-Qur'an Hadits yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga menyiapkan media pembelajaran yang variatif seperti video inspiratif, kutipan tokoh, dan cerita-cerita yang membangkitkan empati dan refleksi diri. Dalam rancangan pembelajaran, guru juga menyisipkan sesi

tanya jawab terbuka dan diskusi kelompok kecil agar peserta didik bisa mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka secara bebas. Penilaian dalam siklus III pun dirancang lebih menyeluruh. Selain aspek kognitif, penilaian juga mencakup aspek afektif seperti sikap terhadap pelajaran, keaktifan dalam diskusi, dan kemampuan merenungkan makna dari ayat yang dipelajari. Guru bekerja sama dengan rekan sejawat untuk menyusun instrumen penilaian yang objektif dan sesuai dengan pendekatan humanistik. Harapannya, melalui perencanaan yang lebih matang ini, tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai secara akademik, tetapi juga mampu menyentuh sisi kemanusiaan peserta didik secara lebih mendalam.

2. Pelaksanaan

Pembelajaran diawali dengan ice breaking ringan yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang rileks dan menyenangkan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menekankan pentingnya belajar bukan hanya untuk nilai, tetapi juga untuk bekal hidup. Dalam kegiatan inti, guru melibatkan peserta didik dalam diskusi kelompok untuk membahas makna ayat dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan bimbingan secara personal kepada peserta didik yang masih belum tuntas pada siklus sebelumnya.

Selama proses belajar, guru memberikan banyak penguatan positif. Ucapan motivasi, senyuman, dan pujian diberikan kepada peserta didik yang aktif maupun yang mulai menunjukkan kemajuan. Kegiatan penutup diisi dengan refleksi bersama dan pemberian apresiasi kepada semua peserta didik. Suasana kelas terlihat sangat kondusif dan harmonis, interaksi antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik berjalan dengan baik dan saling mendukung.

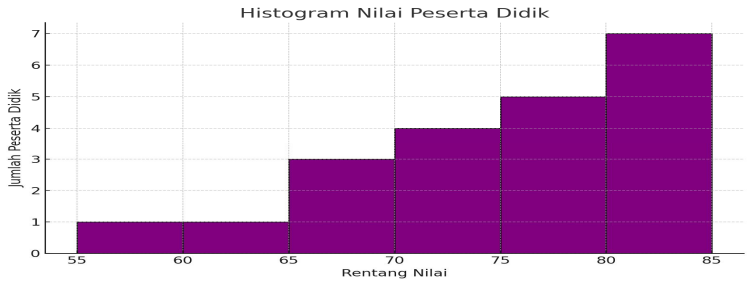
Tabel 9. Hasil Belajar Peserta didik Siklus III

No	Nama Peserta didik	Nilai	Keterangan
1	Peserta didik 1	80	Tuntas
2	Peserta didik 2	75	Tuntas
3	Peserta didik 3	85	Tuntas
4	Peserta didik 4	75	Tuntas
5	Peserta didik 5	85	Tuntas
6	Peserta didik 6	75	Tuntas
7	Peserta didik 7	80	Tuntas
8	Peserta didik 8	85	Tuntas
9	Peserta didik 9	80	Tuntas
10	Peserta didik 10	60	Tidak Tuntas
11	Peserta didik 11	75	Tuntas
12	Peserta didik 12	85	Tuntas
13	Peserta didik 13	75	Tuntas
14	Peserta didik 14	80	Tuntas
15	Peserta didik 15	75	Tuntas
16	Peserta didik 16	80	Tuntas
17	Peserta didik 17	85	Tuntas
18	Peserta didik 18	75	Tuntas
19	Peserta didik 19	85	Tuntas
20	Peserta didik 20	55	Tidak Tuntas
21	Peserta didik 21	75	Tuntas

$$Ketuntasan\ Klasikal = \frac{Jumlah\ Siswa\ Tuntas}{Jumlah\ Seluruh\ Siswa}\ x\ 100\%$$

$$= \frac{19}{21}\ x\ 100\% = 90{,}47\%$$

Grafik berikut merupakan histogram yang menampilkan distribusi nilai peserta didik. Setiap batang menunjukkan jumlah peserta didik dalam rentang nilai tertentu. Histogram ini menunjukkan sebaran nilai dari 55 hingga 85 dengan dominasi nilai berada pada kisaran 70-85. Warna ungu digunakan sebagai representasi visual untuk memudahkan interpretasi data.



Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III berjalan lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya karena guru telah memperbaiki strategi pendekatan dan media pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Guru membuka pembelajaran dengan motivasi spiritual yang menyentuh perasaan peserta didik, seperti kutipan ayat dan hadis yang berkaitan dengan pentingnya kejujuran dan kasih sayang.

Guru juga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan penuh penghargaan terhadap setiap peserta didik, sehingga sejak awal pembelajaran peserta didik sudah terlihat lebih siap secara emosional dan mental. Dalam proses pembelajaran inti, guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil dan memberikan tugas diskusi yang menuntut mereka untuk mengaitkan isi kandungan ayat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, memberikan arahan jika diperlukan, dan lebih banyak mendorong peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan satu sama lain. Peserta didik tampak lebih aktif berdiskusi, menghargai pandangan temannya, dan mampu menyampaikan makna dari ayat-ayat yang dipelajari dengan cara yang reflektif. Ada juga sesi berbagi pengalaman pribadi peserta didik yang relevan dengan nilai-nilai yang dipelajari, yang membuat suasana kelas menjadi lebih hangat dan bermakna.

Menjelang akhir pelajaran, guru mengadakan sesi refleksi bersama, di mana peserta didik diajak untuk menyimpulkan pelajaran hari itu tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara pribadi dan spiritual. Guru memberikan penguatan dan

apresiasi terhadap proses yang telah mereka lalui, baik dalam diskusi maupun sikap selama pembelajaran. Penerapan teori belajar humanistik dalam pelaksanaan siklus III benar-benar menciptakan suasana belajar yang lebih manusiawi, membangkitkan kesadaran diri peserta didik, dan membuat mereka merasa lebih dihargai serta termotivasi untuk terus belajar.

3. Observasi

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran pada siklus III menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Sebagian besar peserta didik tampak antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Interaksi antara guru dan peserta didik berjalan lancar, dan hampir seluruh peserta didik terlibat dalam diskusi maupun kegiatan tanya jawab. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan, bahkan beberapa peserta didik yang sebelumnya pasif kini mulai berani tampil. Teman sejawat mencatat bahwa guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, terbuka, dan suportif, sesuai dengan pendekatan humanistik. Penguatan positif dan kehadiran empati dari guru menjadi kunci utama dalam perubahan suasana kelas. Guru juga tampak konsisten dalam membimbing peserta didik dan memberi perhatian secara merata. Aktivitas pembelajaran berjalan dengan efektif, dan alokasi waktu dimanfaatkan dengan optimal. Berikut hasil observasi pengamatan guru saat proses pembelajaran berlangsung:

Tabel 10. Penilaian Guru oleh Teman Sejawat (Siklus III)

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Maksimal	Nilai yang Dicapai
1	Kesesuaian RPP dengan	5	5

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Maksimal	Nilai yang Dicapai
	pelaksanaan		
2	Penguasaan materi	5	5
3	Pengelolaan kelas	5	5
4	Pemberian penguatan positif	5	4
5	Penerapan pendekatan humanistik	5	5
6	Keterlibatan aktif peserta didik	5	5
7	Refleksi dan evaluasi pembelajaran	5	5
	Jumlah Skor	**35**	**34**

Pengamat juga mencatat bahwa guru semakin terampil dalam menerapkan pendekatan humanistik, seperti memberi umpan balik yang membangun, menggunakan bahasa yang positif dan empatik, serta melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran secara emosional dan intelektual. Guru secara aktif memperhatikan ekspresi dan respons peserta didik untuk memastikan bahwa mereka memahami materi dan merasa terhubung dengan isi pelajaran.

Kehadiran guru yang suportif membuat peserta didik merasa dihargai, yang berdampak langsung pada meningkatnya motivasi belajar mereka. Selain itu, peserta didik yang sebelumnya pasif atau kurang terlibat dalam pembelajaran mulai menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Mereka mulai berani bertanya, menanggapi pertanyaan, dan ikut serta dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik yang diterapkan mampu menyentuh sisi afektif peserta didik dan membangkitkan semangat belajar mereka. Secara keseluruhan, observasi pada siklus III memperlihatkan adanya peningkatan yang merata baik dari sisi guru maupun peserta didik, dan menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan lebih efektif dan bermakna.

4. Refleksi

Refleksi dari siklus III menunjukkan bahwa penerapan teori belajar humanistik secara konsisten dan menyeluruh mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Dari 21 peserta didik, sebanyak 19 peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, dan hanya 2 peserta didik yang masih belum tuntas, meskipun mereka juga menunjukkan peningkatan dalam sikap dan keaktifan. Ini membuktikan bahwa pendekatan humanistik tidak hanya efektif dalam meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap aspek afektif dan motivasi belajar peserta didik.

Guru merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam mengelola kelas dengan pendekatan humanistik. Pendekatan ini terbukti berhasil membangun relasi yang sehat antara guru dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Teman sejawat juga memberikan apresiasi terhadap peningkatan kinerja guru dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kelas. Dengan hasil ini, guru dan peneliti menyimpulkan bahwa teori belajar humanistik layak diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits untuk menciptakan pembelajaran yang holistik, menyentuh hati, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Kegiatan pembelajaran berbasis humanistik akan terus diterapkan dan dikembangkan untuk pembelajaran selanjutnya.

Refleksi yang dilakukan setelah pelaksanaan siklus III menunjukkan bahwa penerapan teori belajar humanistik memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar dan sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur’an Hadits. Guru merasa lebih mampu membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didik, yang secara tidak langsung mempengaruhi semangat dan

keterlibatan mereka dalam proses belajar. Peserta didik lebih aktif, terbuka, dan antusias dalam menyampaikan pendapat serta pengalaman pribadi yang relevan dengan nilai-nilai keislaman yang sedang dipelajari.

Dalam refleksi bersama teman sejawat, guru menyampaikan bahwa strategi yang digunakan pada siklus III lebih efektif dibandingkan dengan dua siklus sebelumnya. Penggunaan media pembelajaran yang inspiratif dan relevan dengan kehidupan peserta didik, serta kegiatan diskusi dan refleksi yang mendalam, membuat peserta didik lebih memahami makna ayat secara kontekstual. Selain itu, pendekatan yang menekankan pada penghargaan terhadap potensi dan perasaan peserta didik membuat kelas menjadi lebih hidup dan bermakna.

Hasil refleksi juga menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar peserta didik meningkat menjadi 19 dari 21 peserta didik, yang berarti bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami materi dengan baik. Hanya dua peserta didik yang masih perlu mendapatkan pendampingan lebih lanjut, yang kemungkinan besar disebabkan oleh faktor eksternal seperti dukungan belajar di rumah. Namun secara umum, peningkatan hasil belajar ini mencerminkan keberhasilan penerapan teori belajar humanistik yang tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan emosional peserta didik. Dengan mempertimbangkan semua hasil refleksi tersebut, guru menyimpulkan bahwa siklus III merupakan siklus yang paling optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu, tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Guru berkomitmen untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berlandaskan nilai-nilai humanistik, agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas

secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan kepedulian terhadap sesama.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas IX MTs Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara dilakukan melalui tiga siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan dalam hal hasil belajar peserta didik dan kualitas pembelajaran. Teori belajar humanistik yang menekankan pada pengembangan potensi individu secara utuh telah berhasil membangkitkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini terlihat jelas dari perubahan sikap dan capaian akademik peserta didik dari siklus ke siklus.

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala. Guru masih terlihat kaku dalam mengimplementasikan pendekatan humanistik. Peserta didik pun belum sepenuhnya terbuka atau aktif dalam mengikuti proses belajar. Dari 21 peserta didik, hanya 9 orang yang mencapai ketuntasan belajar. Hal ini mencerminkan bahwa metode yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam menyentuh aspek afektif peserta didik. Meskipun sudah terdapat usaha untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung, guru masih terjebak pada pendekatan yang cenderung informatif.

Kelemahan dalam siklus I menjadi bahan refleksi penting untuk siklus berikutnya. Guru kemudian menyusun ulang rencana pembelajaran dengan pendekatan yang lebih personal, memanfaatkan media yang lebih dekat dengan keseharian peserta didik, dan memberi ruang lebih besar untuk interaksi antar peserta didik. Pada pelaksanaan siklus II, pembelajaran mulai menunjukkan perubahan

signifikan. Guru mulai menggunakan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan melibatkan emosi peserta didik, seperti kegiatan diskusi berbasis pengalaman pribadi dan penghargaan terhadap keberhasilan kecil.

Hasilnya, pada siklus II, peserta didik yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 14 orang dari total 21 peserta didik. Ini menunjukkan adanya peningkatan efektivitas dalam proses pembelajaran. Peserta didik mulai menunjukkan minat lebih besar terhadap pelajaran Al-Qur'an Hadits. Mereka juga terlihat lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka terkait dengan nilai-nilai keislaman yang dipelajari. Suasana kelas menjadi lebih dinamis dan penuh semangat.

Meskipun hasil pada siklus II belum sepenuhnya memuaskan, guru dan teman sejawat menyadari bahwa arah pelaksanaan pembelajaran sudah berada pada jalur yang tepat. Masukan dari hasil observasi menjadi dasar untuk memperbaiki kembali rencana dan strategi dalam siklus III. Guru mulai lebih terampil dalam memberikan penguatan emosional, membangun kedekatan dengan peserta didik, dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyentuh hati peserta didik.

Pelaksanaan siklus III merupakan bentuk perbaikan dari dua siklus sebelumnya. Guru telah mampu mengintegrasikan nilai-nilai humanistik ke dalam setiap aspek pembelajaran, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, kegiatan kelompok, hingga refleksi di akhir pelajaran. Peserta didik tidak hanya belajar memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Pada akhir siklus III, hasil belajar menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Dari 21 peserta didik, sebanyak 19 orang mencapai ketuntasan belajar. Ini menunjukkan bahwa penerapan

teori belajar humanistik secara konsisten dan menyeluruh dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Bahkan dua peserta didik yang belum tuntas pun menunjukkan perkembangan dalam aspek sikap dan partisipasi aktif selama proses belajar.

Peningkatan hasil belajar dari siklus ke siklus menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memiliki pengaruh positif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Peserta didik merasa lebih dihargai, lebih diperhatikan, dan lebih terlibat secara emosional dalam proses belajar. Suasana pembelajaran yang penuh empati dan penghargaan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya semangat belajar yang kuat. Secara umum, pendekatan humanistik mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mengutamakan aspek intelektual, tetapi juga pengembangan karakter dan spiritual peserta didik.

Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap ajaran Islam dan terhadap diri mereka sendiri. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran humanistik memainkan peran yang sangat penting. Guru bukan lagi satu-satunya sumber ilmu, melainkan menjadi pembimbing dan pendamping yang membantu peserta didik menemukan makna dari materi pelajaran. Pendekatan ini juga mendorong guru untuk lebih kreatif dan reflektif dalam menjalankan tugasnya, karena ia perlu terus menyesuaikan strategi mengajar dengan kondisi emosional dan sosial peserta didik.

Pengamatan dari teman sejawat menunjukkan bahwa guru telah mengalami perkembangan dalam hal keterampilan mengajar dan pendekatan terhadap peserta didik. Guru menjadi lebih sabar, lebih terbuka, dan lebih empatik dalam menghadapi berbagai dinamika kelas. Kegiatan pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi

lebih dialogis dan interaktif. Hubungan antara guru dan peserta didik pun menjadi lebih dekat dan saling menghargai.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang diterapkan melalui pendekatan humanistik juga menciptakan suasana religius yang lebih terasa di dalam kelas. Peserta didik belajar untuk tidak hanya membaca dan menghafal ayat, tetapi juga memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter yang kuat, tidak hanya untuk prestasi akademik tetapi juga untuk kehidupan sosial dan spiritual peserta didik. Dengan keberhasilan yang dicapai pada siklus III, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori belajar humanistik sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini membuktikan bahwa perubahan pendekatan mengajar yang lebih menghargai sisi kemanusiaan peserta didik dapat membawa dampak besar terhadap keberhasilan belajar. Oleh karena itu, pendekatan humanistik layak untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran mata pelajaran lainnya.

Tabel 11. Perbandingan Hasil Belajar Tiap Siklus

Siklus	Jumlah Peserta didik	Peserta didik Tuntas	Peserta didik Belum Tuntas	Persentase Ketuntasan
I	21	9	12	42,85%
II	21	14	7	66,66%
III	21	19	2	90,47%

Hasil di atas menunjukkan adanya peningkatan dari siklus ke siklus secara signifikan, yang memperkuat keberhasilan pendekatan humanistik dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur’an Hadits.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada setiap siklus setelah guru menerapkan teori belajar humanistik secara

konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa ketika peserta didik merasa dihargai, diperhatikan, dan diberi ruang untuk berkembang, maka mereka akan lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Kenaikan angka ketuntasan dari siklus I hingga siklus III mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran yang difokuskan pada kebutuhan individu peserta didik.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran juga menunjukkan peningkatan kualitas mengajar dari siklus ke siklus. Penilaian dari teman sejawat memperlihatkan perkembangan signifikan dalam kemampuan guru membangun hubungan interpersonal yang baik dengan peserta didik, mengelola kelas secara humanis. Hasil penilaian guru oleh teman sejawat pada setiap siklus juga mengindikasikan bahwa pendekatan humanistik tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga berdampak pada profesionalisme guru dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan suportif. Penerapan teknik evaluasi formatif, pemberian umpan balik yang membangun, serta keterbukaan terhadap saran sejawat turut mendorong peningkatan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Penerapan teori belajar humanistik terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas IX MTs Al-Mu'minin Puurau Kabupaten Kolaka Utara. Hal ini dapat menjadi model alternatif dalam pembelajaran pendidikan agama yang lebih manusiawi dan memberdayakan potensi peserta didik secara utuh.

Novelty dari penelitian ini terletak pada penerapan teori belajar humanistik secara konsisten melalui tiga siklus pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga secara simultan mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Penelitian ini

membuktikan bahwa integrasi strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memadukan pendekatan emosional, penghargaan terhadap potensi individu, serta penggunaan media dan metode yang variatif dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, inklusif, dan memotivasi, sehingga terjadi peningkatan signifikan dari tingkat ketuntasan 42,85% pada siklus I menjadi 90,47% pada siklus III. Model ini memberikan bukti empiris bahwa teori humanistik yang selama ini lebih banyak diaplikasikan dalam ranah konseling, dapat diadaptasi secara efektif ke dalam pembelajaran PAI, khususnya Al-Qur'an Hadits, untuk membentuk proses belajar yang menyentuh aspek kognitif sekaligus emosional-spiritual peserta didik.

Keunikan lainnya terletak pada keberhasilan penelitian ini dalam menunjukkan bahwa pendekatan humanistik yang disinergikan dengan penguatan konsep dan penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan partisipasi aktif bahkan dari peserta didik yang sebelumnya pasif. Pendekatan ini menghasilkan transformasi suasana kelas dari yang awalnya bersifat informatif menjadi interaktif dan reflektif, di mana peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata. Hasil ini memberikan kontribusi baru terhadap kajian pembelajaran PAI dengan menawarkan model penerapan teori humanistik yang terstruktur dalam format Penelitian Tindakan Kelas (PTK) multi-siklus, sehingga dapat menjadi acuan bagi pendidik lain dalam mengembangkan pembelajaran agama yang lebih humanis, partisipatif, dan bermakna.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Al Qur'an Hadits di Kelas IX MTs Al Mu'minin Purau Kabupaten Kolaka Utara telah menciptakan suasana belajar yang lebih hangat, terbuka, dan menghargai perbedaan individu. Guru berhasil membangun hubungan emosional dengan peserta didik, mendorong partisipasi aktif, serta memberikan ruang refleksi dan ekspresi diri. Namun, meskipun pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan motivasi peserta didik, pencapaian hasil belajar kognitif masih rendah dengan tingkat ketuntasan klasikal hanya mencapai 42,86%. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya agar pendekatan humanistik tidak hanya mendukung perkembangan afektif dan spiritual peserta didik, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman materi secara optimal.
2. Peningkatan Hasil Belajar Terhadap Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Mts Al Mu'minin Purau Kabupaten Kolaka Utara memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Al-Qur’an Hadits. Pendekatan yang menekankan pada penghargaan terhadap kebutuhan emosional dan potensi individu peserta didik berhasil menciptakan suasana belajar yang nyaman, memotivasi, dan inklusif. Hal ini mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Guru juga

menunjukkan peningkatan dalam kreativitas, pengelolaan kelas, dan kedekatan emosional dengan peserta didik. Hasil observasi serta evaluasi akademik menunjukkan adanya peningkatan pemahaman materi dan keterlibatan peserta didik, dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 66,67%. Pendekatan humanistik terbukti efektif dalam membangun hubungan positif antara guru dan peserta didik serta mendorong peserta didik untuk belajar secara lebih bermakna.

3. Hasil Penerapan Teori Belajar Humanistik Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Al Qur'an Hadits Pada Mts Al Mu'minin Purau Kabupaten Kolaka Utara, terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun afektif. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan emosional dan spiritual peserta didik, mendorong partisipasi aktif, serta membangun rasa percaya diri dan empati dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mencapai ketuntasan belajar, dan guru semakin terampil dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, interaktif, dan reflektif. Dengan demikian, teori humanistik dapat menjadi strategi yang relevan dan inspiratif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur’an Hadits.

B. Saran-saran

1. Bagi Guru

   Guru disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan humanistik dalam pembelajaran, dengan memberikan perhatian pada kebutuhan emosional,

minat, dan potensi individual peserta didik agar tercipta proses belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

2. Bagi Sekolah

   Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap pelatihan atau workshop terkait pendekatan humanistik agar guru lebih memahami dan mampu mengimplementasikannya secara optimal dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits maupun mata pelajaran lainnya.

3. Bagi Peserta didik

   Peserta didik hendaknya lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, serta mampu mengenali potensi dan kebutuhan belajar diri mereka sendiri, karena pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini pada jenjang kelas atau mata pelajaran yang berbeda, serta menggunakan metode atau pendekatan campuran untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan mendalam.

5. Bagi Pengembang Kurikulum

   Diharapkan agar penyusunan kurikulum dapat memberikan ruang lebih besar bagi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti teori belajar humanistik, guna mendukung perkembangan karakter dan spiritual peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Shodiq. *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi*. Cet. Ke 4, Semarang: Pustaka Riski Putra, 2023.

Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Syakir Media Press, 2021.

al-Dimasyqi, Ismail bin Umar bin Kathir. *Tafsir Ibn Kathir*. Jilid 1-9, Beirut**:** Dar al-Fikr**,** 2004.

al-Hajjaj, Muslim bin Shahih Muslim*, Kitab Shalat al-Musafirin wa Qashriha, Bab Fadhl Qira'at al-Qur'an wa Surah, No. Hadis 804.* Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tt.

Alindra, dan Amin, Ahmad Makinun. *Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* JEID: Journal of Educational Integration and Development, Volume 1, Nomor 4, 2021.

Al-Maraghi, A. M. *Tafsir al-Maraghi*. Juz 17. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 2001.

al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsīr al-Maraghi*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 2019.

al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsīr al-Maraghi*. Jilid 21, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2019.

Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. *Tafsir Al-Muyassar*. Madinah: Mujamma' Malik Fahd, 2000.

Al-Muwaṭṭa', Imam Malik. *Kitāb al-Qadar,* Bab al-Istidlāl bi Qaulin Nabi ﷺ fi al-Aḥkām, No. 1395.

Anggraini, Dwi. *Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn.* Jurnal Riset Tindakan Indonesia (JRITI), Vol. 1, No. 2, 2020.

Arikunto, Suahrsimi. *Penelitian Tindakan Kelas.* Cet. Ke. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

----------. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidika.* Jakarta: Bumi Aksara, 2019

----------.*Manajemen Penelitian***.** Jakarta: Rineka Cipta, 2022.

----------.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2022.

Ariyanto, Ayok dan Sulistyorini,Sulistyorini. *Konsep motivasi dasar dan aplikasi dalam lembaga pendidikan Islam.* Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education Vol. 4, No. 2, 2020.

Arjuna, Muhammad dkk,. *Penerapan Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits.* Jurnal PAI Raden Fatah, Vol 4, No. 3, 2022.

Arofaturrohman, dkk,. *Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Carl Rogers.* Tsaqofah, Volume 3, Nomor (1), 2023.

Baharuddin dan Makin, Moh. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan.* Edisi Revisi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022.

Baharuddin dan Makin, Moh. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan.* Edisi Revisi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2023.

Bakhrudin All Habsy, dkk, *Teori Belajar Humanistik Serta Penerapannya dalam Pembelajaran,* (Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License, Volume 4, Nomor 2, Maret 2024.

Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional), *Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru.* Jakarta: Depdiknas, 2023.

Diana Devi, Aulia. *Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, social dan Kebudayaan, Vol. 8, No. 1, 2021.

Dina Insani, Farah. *Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jurnal As-Salam 8, No. 2, 2019.

Ekawati, M. & Yarni, N. *Teori belajar berdasarkan aliran psikologi humanistik dan implikasi pada proses belajar pembelajaran,* (Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 2(2), 2019.

Ekawati, Mona and Yarni, Nevi. *Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran.* Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2019.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data.* Cet. Ke. IV, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020.

Etmi, N. dkk,. *Rahmatan Lil 'Alamin dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya di Era Kontemporer*. Jurnal Ilmiah Al-Hikmah, Volume 19, Nomor (2), 2022.

Fadhilah, M. N. *Implementasi Teori Belajar Humanistik terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III A MI Islamiyah Malang*. Ibtida', Volume 2, Nomor 01, 2021.

Fadhilah. *Implementasi Teori Belajar Humanistik terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III A MI Islamiyah Malang.* Ibtida', Volume 2, Nomor (01), 2021.

Fanny, Cahya Oktavianti, Indria dkk,. A*spek Humanistik dalam Ayat Al Quran.* Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, Vol. 10, No. 2, 2023.

Fauhah, & Rosy, B. *Analisis Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa.* Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), Vol. 9, No. (2), 2021.

Hadi, Sutrisno. *Pengelolaan Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 7, No. 3, 2023.

Hanafie, St. Wardah. dkk. *Pedoman Penulisan Tesis*. Edisis Terbaru, Parepare: Program Pascasarjana Umpar, 2022.

Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Isti'adah, 2020.

Hendriani, M. *Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pendekatan Open Ended Pada Pembelajaran Matematika*. Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika, Vol. 4, No. (1), 2023.

Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir Ibnu Katsir,* (Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018.

Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah Lengkap)*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.

Iskandar dan Najmuddin. *Pendidikan Humanistik Dalam Al-Qur'an Kata Insan, Basyar Dan Bani Adam.* Lentera Vol. 14 No. 2 Maret 2024.

Ismail al-Bukhari, Muhammad bin. *Shahih al-Bukhari*, ed. Muhammad Fouad Abdul-Baqi Hadits No. 5027. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.

Isti'adah, Feida Noorlaila. *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publiser, 2020.

Kathir, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Jilid 1, Riyadh: Dar Thibah, 2000.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahahnya.* Semarang: Raja Publishing, 2020.

L., Marlina & Solehun. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Peserta didik Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong*. Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 2, No. 1, 2021.

Lefudin. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

M. Hendriani. *Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pendekatan Open Ended Pada Pembelajaran Matematika*. Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika, Vol. 4, No. (1), 2023.

M. Zaim, *Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam).* Muslim Heritage,Volume 4, Nomor (2), 2019.

Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kenpendidikan*. Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2021.

Mastoah, dkk,. *Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh di MIS Ciwaru Kota Serang: Teori Belajar Humanistik*. Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, Voil. 13, No. (1), 2021.

Matondang, Zulkifli dkk,. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019.

Matondang, Zulkifli dkk. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019.

Mawaridah, Nurul Nurul dan Romelah, Romelah. *Teori Belajar Humanistik dalam Perspektif Religius.* Comserva Indonesian Jurnal of Community Services and Development, Vol. 2, No. 2, 2022.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Muchlis. Solicin Mohammad. *Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan agma Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran*. Jurnal Islamuna 5, No. 1, 2018.

Nashiruddin Al-Albani, Muhammad. *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah***.** Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2001.

Mujib Zulfikar & Suyadi. *Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Islam 4, No. 1, 2020.

Mujib, Zulfikar & Suyadi. *Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Islam 4, No. 1, 2020.

N. N, Perni, *Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran.* Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 2, 2018.

N. P. Sari, dkk, *Konsep Rahmatan lil 'Alamin dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir QS. Al-Anbiya' Ayat 107)*. Jurnal Ilmiah Islam Futura, Volume 21, Nomor (1), 2023.

Naim, Muhamamd. *Strategi Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Pada Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq Padaelo Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.* Jurnal istiqra, Jilid 44, 2019.

Ningsih, Lestari Dewi. *Implementasi Prosedur Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas.* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 11, No. 1, 2023.

Nur Maallah, Muhammad dan Muhammad Syarifuddin. *Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Dalam Pengamalan Nilai-Nilai Ajaran Islam*. Ournal Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Volume 3 Issue, 2, 2016.

Nurhakiki dan Puspitasari, Ratna. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Humanistik terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 8 Kota Cirebon*. Jurnal Edueksos, Vol. VII, No. 1, 2018.

Perni, Ni Nyoman. *Penerapan Teori Belajar Humanistik dala Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 3, Nomor 1, 2018.

Prasetyo, dan Suciptaningsih. *Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Global Education, Vol. 3, No. (2), 2022.

Prasetyo, R. dan Suciptaningsih. *Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Global Education, Volume 3, Nomor 2, 2022.

Prastiyo, Fendika. *Peningkatan Hasil Belajar Peserta DIdik dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan di Kelas V SDN Sepanjang 2*. Surakarta, CV. Kekata Group, 2019.

Purwandari, E. Kristi. *Pendekatan Kualitatif Untuk Manusia*. Edisi Terbaru, Jakart: LPSP3, 2025.

Putri, Rina Wulandari. *Karakteristik Rencana Penelitian Tindakan dalam Konteks Pendidikan.* Jurnal Pendidikan Inovatif, Vol. 10, No. 3, 2023.

Qodir, A. *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Pedagogik, Volume 04, Nomor (02), 2017.

Rahmawati, Dian. *Model Tahapan Penelitian Tindakan Kelas untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran.* Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 8, No. 1, 2023.

Rais. El. *Kamus Ilmiah Populer.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Rohman, Syaifur dan Muzaini, M Choirul. *Strategi Active Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanisme di Sekolah Dasar*. Dimar: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1, 2022.

Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian.* Cet. Ke III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2023.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2023.

Sari, dkk,. *Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Bakat dan Kreativitas Anak-Anak.* In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 1, No. 1, 2021.

Sihaloho, Indah Mentari dkk. *Pengaruh Keaktifan dan Minat Belajar Peserta didik terhadap Hasil Belajar Matematika.* Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Mulawarman, Vol. 1, 2020.

Sinar. *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik.* Yogyakarta: Depublish, 2018.

Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Edisi Revisi, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2024.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta, 2021.

----------. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.

----------. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2023.

Sulistiasih. *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Deepublish, 2024.

Sumantri, Budi Agus dan Ahmad, Nurul. *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 3, Nomor 2, 2019.

Suprijono, Agus *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Surani, D. *Studi literatur: Peran Teknolog Pendidikan dalam Pendidikan 4.0.* In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP. Vol. 2, No. 1, 2019.

Susanto, Ahmad. *Pengembangan Instrumen Tes Hasil Belajar, (Bentuk Tes Objektif).* Jakarta: Kencana, 2024.

Sutrisno, Bambang. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Materi Narratives dengan Menggunakan Metode Drill pada Peserta didik Kelas X SMA.* Bandung: Deepublish, 2024.

Syarifuddin.*Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Di Sekolah.* Article history, Volume 6, Nomor 1, 2022.

Tasyirifiah, Tahniah dkk,. *Peranan Teori Belajar Humanistik dalam Keberhasilan Belajar di Abad 21.* Anwarul, Volume 3, Nomor 4, 2023.

Tim Penulis UPJB. *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran.* Gorontalo: Sonpedia Publishing, 2024.

Tri Putra Junaidi Nast dan Nevi Yarni, *Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.* Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2, No. 2, 2019.

Trianto. *Model Pemeblajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidika*n (KTSP). Cet. Ke Empat, Jakarta: Kencana, 2021.

Umar, Jamalluddin. *Kegelisahan Spritual Masyarakat Modern dan Pendidikan Islam.* Cet. 2, Palembang: Noerfikri Offset 2018.

Umar. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif.* Jilid, 5, Yogyakarta: Depublish, 2024.

Wahyuni, Sri. *Implementasi Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran.* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 12, No. 2, ISSN: 1234-5678, 2023.

Wihardit dan N, Nasution. *Penelitian Tindakan Kelas.* Edisi Revisi, Jakarta: Universitas Terbuka, 2020.

Yuni Pantiwati, Husamah, dkk,. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.